

**FENOMENA PEREMPUAN DALAM OLAHRAGA BELA DIRI
TARUNG DERAJAT DI KODIM (KOMANDO DISTRIK MILITER)
KLATEN**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Muhammad Bashor Muhaji
NIM. 16601241145

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**FENOMENA PEREMPUAN DALAM OLAHRAGA BELA DIRI
TARUNG DERAJAT DI KODIM (KOMANDO DISTRIK MILITER)
KLATEN**


Disusun Oleh:

Muhammad Bashor Muhaji

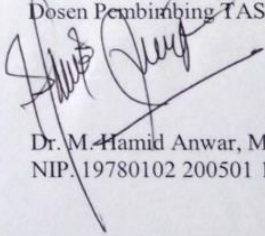
NIM: 16601241145

Yogyakarta, 4 September 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan POR


Dr. Jaka Sunardi, M.Kes. AIFO
NIP. 19610731 199001 1 001

Diketahui,
Dosen Pembimbing TAS


Dr. M. Hamid Anwar, M.Phil
NIP. 19780102 200501 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Muhammad Bashor Muhaji

NIM : 16601241145

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

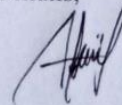
Judul TAS : Fenomena Perempuan dalam Olahraga Bela Diri
Tarung Derajat di Kodim (Komando Distrik Militer)
Klaten

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya tulis sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata saya terbukti tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 4 September 2020

Penulis,



Muhammad Bashor Muhaji
NIM. 16601241145

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**FENOMENA PEREMPUAN DALAM OLAHRAGA BELA DIRI
TARUNG DERAJAT DI KODIM (KOMANDO DISTRIK MILITER)
KLATEN**

Disusun Oleh :

Muhammad Bashor Muhaji
NIM. 16601241145

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 11 September 2020

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Muh. Hamid Anwar, M.Phil. Ketua Penguji		28-9-2020
Nur Rohmah Muktiani, M.Pd. Sekretaris		21/9/20
Dr. Erwin Setyo Kriswanto, M.Kes. Penguji		17-9-2020

Yogyakarta, 28 September 2020
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes
NIP. 19650301 199001 1 001

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.

(Al-Baqarah: 286)

Siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil. Siapa yang bersabar pasti menang. Siapa yang menapaki jalan-Nya pasti sampai ke tujuan.

(Al-Hadits)

Jika kamu yakin kamu pasti bisa

(Muhammad Bashor Muhaji)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan berkah dari buah kesabaran dan keikhlasan dalam mengerjakan Tugas Akhir Skripsi ini sehingga dapat selesai tepat waktunya. Oleh karena itu karya penelitian ini saya persembahkan untuk orang-orang yang istimewa bagi saya, diantaranya:

1. Kedua Orangtua saya, Bapak Marsamsi dan Alm. Ibu Sri Hidayati yang telah memberikan motivasi serta dukungan moril maupun materiil, memberikan kasih sayang yang luar biasa, dan tentunya juga doa yang tak pernah putus. Untuk Bapak dan Ibu saya bangga dan bersyukur terlahir sebagai anak kalian.
2. Kakak-kakak saya Fitriainingsih, Nita Hasri Nuria dan Lufi Nuraini Fatha yang selalu memberi semangat dan menjadi motivasi saya dalam menyelesaikan skripsi.

**FENOMENA PEREMPUAN DALAM OLAHRAGA BELA DIRI
TARUNG DERAJAT DI KODIM (KOMANDO DISTRIK MILITER)
KLATEN**

Oleh:
Muhammad Bashor Muhaji
NIM 16601241145

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena perempuan dalam olahraga bela diri tarung derajat di Kodim (Komando Distrik Militer) Klaten.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta perempuan, peserta laki-laki, dan pelatih bela diri tarung derajat di Kodim Klaten yang berjumlah 7 orang (dua orang pelatih, dua orang peserta laki-laki, tiga orang peserta perempuan). Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam guna memperoleh data yang jelas mengenai fokus permasalahan. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman). Teknik mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat fenomena-fenomena yang menggejala pada perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat diantaranya adalah (a) perubahan sikap yang dulunya minder atau takut tampil di depan umum sekarang menjadi lebih percaya diri tampil di depan umum, (b) peran dalam ruang sosial mengalami perubahan yang dulunya tidak aktif dikegiatan atau diorganisasi sekolah maupun di desa setelah mengikuti bela diri Tarung Derajat mereka menjadi lebih aktif dikegiatan dan diorganisasi sekolah dan di desa, (c) kebiasaan berubah menjadi lebih positif yang dulunya malas berolahraga menjadi senang dan rutin berolahraga, (d) dan mereka yang dulunya malu atau risi jika bergaul dengan laki-laki sekarang menjadi tidak risi dan mereka menganggap sudah hal yang biasa perempuan membaaur dengan laki-laki. Adanya pandangan negatif dari masyarakat yang menganggap perempuan tidak mampu dan tidak cocok mengikuti olahraga bela diri tarung derajat yang identik dengan laki-laki. Perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat menanggapinya dengan masa bodoh dan merasa cocok untuk terus menekuni olahraga bela diri Tarung Derajat untuk berprestasi lebih tinggi lagi.

Kata Kunci: *Perempuan, Olahraga, Bela Diri, Tarung Deraja*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan Judul “Fenomena Perempuan dalam Olahraga Bela Diri Tarung Derajat di Kodim (Komando Distrik Militer) Klaten” dapat disusun dengan sesuai harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

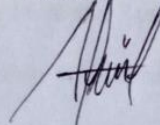
1. Bapak Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Dr. Jaka Sunardi, M.Kes. selaku ketua jurusan POR dan Koordinator Program Studi PJKR beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
3. Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi
4. Pelatih dan peserta perempuan maupun laki-laki bela diri tarung derajat di Kodim Klaten yang sudah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

5. Kedua orang tua saya, Bapak Marsamsi dan Alm. Ibu Sri Hidayati yang selalu mendukung dan mendoakan yang tiada henti.
6. Teman saya Taufik Ismail yang selalu bersedia bertukar pendapat dan pengalamannya ketika menulis tugas akhir.
7. Teman-teman PJKR D 2016 atas kebersamaan selama empat tahun terakhir.

Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penelitian ini mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan lebih lanjut. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 4 September 2020

Penulis,



Muhammad Bashor Muhaji
NIM. 1660121145

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Hakikat Gender	9
2. Fenomena Perempuan	14
3. Hakikat Olahraga	17
4. Hakikat Bela Diri	20

5. Hakikat Tarung Derajat.....	21
B. Penelitian yang Relevan.....	29
C. Kerangka Berfikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Partisipan Penelitian	34
D. Metode Pengumpulan Data.....	35
E. Instrumen Pengumpulan Data	38
F. Keabsahan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	42
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	42
1. Perubahan Sikap	44
2. Peran dalam Ruang Sosial.....	47
3. Perubahan Kebiasaan	50
4. Pergeseran Cara Pandang	56
5. Pandangan Miring dari Masyarakat	58
C. Keterbatasan Penelitian.....	63
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Implikasi Hasil Penelitian	65
C. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Sex dan Gender	13
Tabel 2. Tempat dan Waktu Pengambilan Data Penelitian.....	34
Tabel 3. Partisipan Penelitian.....	34
Tabel 4. Pedoman Wawancara Peserta Perempuan	35
Tabel 5. Pedoman Wawancara Peserta Laki-laki	37
Tabel 6. Pedoman Wawancara Pelatih.....	37
Tabel 7. Makna dan Pernyataan Partisipan	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Arena Pertandingan Olahraga Bela Diri Tarung Derajat	28
Gambar 2. Lambang Pribadi Mandiri	29
Gambar 3. Alur Kerangka Berfikir	32
Gambar 4. Triangulasi Sumber.....	39
Gambar 5. Proses Analisa Data	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia mengalami perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya. Di mana pembangunan dilakukan secara besar-besaran diberbagai bidang untuk menuju Indonesia yang lebih baik. Hal ini juga dilakukan dibidang olahraga, karena olahraga merupakan salah satu cara untuk menjadikan masyarakat yang sehat jasmani dan rohani sehingga membentuk SDM yang unggul. Seperti yang disampaikan oleh Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) RI, Imam Nahrowi dalam sambutan tertulisnya yang dibacakan oleh Plh Sekda Haji Bambang Sigit Sinugraha dalam Upacara Bendera Memperingati Hari Olahraga Nasional (Haornas) ke 33 tahun 2016 di halaman kantor Sekretariat Daerah (Setda) Klaten, dengan tema “Ayo Olahraga untuk Indonesia Sehat dan Produktif” mengajak seluruh lapisan masyarakat mengolahragakan kembali gerakan Ayo Olahraga agar olahraga menjadi budaya dan gaya hidup masyarakat kota dan desa (klatenkab.go.id). Setiap jenis kegiatan olahraga memiliki tujuan yang berbeda, di antaranya untuk olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, olahraga prestasi dan olahraga rehabilitasi (Husdarta, 2010).

Ada dua jenis aktivitas olahraga, yaitu olahraga kontak fisik dan olahraga bukan kontak fisik. Olahraga yang menggunakan kontak fisik adalah olahraga yang terjadi sentuhan fisik secara langsung contohnya bela diri, tinju, gulat dan lain sebagainya. Sedangkan olahraga yang bukan kontak fisik adalah olahraga

yang tidak terjadi sentuhan fisik secara langsung dengan adanya pembatas, misalnya net atau lintasan contohnya voli, bulutangkis, renang, atletik dan lain sebagainya. Setiap olahraga memiliki ciri atau karakteristik yang khas, seperti halnya olahraga bela diri. Olahraga bela diri merupakan salah satu jenis olahraga yang keras. Keras yang dimaksud di sini adalah terdapat teknik bantingan, pukulan, tendangan dan lain sebagainya. Olahraga tersebut juga akan membentuk tubuh menjadi lebih besar dan keras, karena adanya teknik-teknik yang terdapat di dalamnya.

Salah satu bela diri asal Indonesia yaitu bela diri tarung derajat, olahraga ini merupakan cabang olahraga bela diri yang baru namun perkembangannya sangat pesat. Dalam buku bela diri muslimah (Oktaviani dkk, 2009: 16) mengungkapkan

“Tarung derajat adalah seni olahraga bela diri yang dibentuk di Bandung, 18 Juli 1972 oleh penciptanya yaitu Guru Haji Achmad Dradjat yang memiliki nama julukan dengan panggilan Aa Boxer. Nama panggilan Aa Boxer diterapkan dan melekat pada diri Achmad Dradjat, setelah dirinya mampu dan berhasil menggunakan dan menerapkan seni bela diri karya ciptaannya di dalam berbagai bentuk perkelahian, dimana butuh dan harus ‘berkelahi’ atau ‘bertarung’ dalam rangka ‘berjuang’ untuk mempertahankan kelangsungan hidup, menegakkan kehormatan, dan membela kemanusiaan.” (Lisa Oktavia, dkk, 2009:16)

Olahraga ini mempunyai spesifikasi perpaduan lima unsur daya gerak yang terdiri dari kekuatan, kecepatan, ketepatan, keberanian, dan keuletan. Bela diri tarung drajat mrmiliki ciri khas dan kemandirian tersendiri, seperti sistem pembelaan diri reaksi cepat yang praktis dan efektif dengan gerak anggota tubuh yang realitas dan rasional.

Tarung derajat dikenal dengan olahraga yang keras, dikarenakan di olahraga tarung derajat terdapat teknik pukulan, tendangan, bantingan dan kunci di mana harus mempunyai kemampuan fisik dan keterampilan yang baik. Bela diri tarung derajat harus mengikuti panduan gerakan yang mudah hingga gerakan yang sulit dilakukan. Saat ini terdapat fenomena di mana kaum perempuanpun juga ingin terjun ke dalam olahraga yang bersifat maskulin dan lebih didominasi para kaum adam. ”kenyataannya, saat ini bisa kita temui atlet-atlet bela diri perempuan yang bisa mengharumkan nama bangsa di forum internasional” (Oktavia, dkk, 2009:23). Contohnya di Klaten Launa Salim atlet perempuan bela diri tarung derajat yang meraih medali perak di kejuaraan Porprov. Namun masih sedikit perempuan yang mengikuti olahraga bela diri tarung derajat di Klaten. Hal itu juga disampaikan oleh ketua tarung derajat Klaten bahwa atlet perempuan di tarung derajat masih sangat minim dan saat ini sedang dilakukan sosialisasi untuk menarik minat masyarakat terhadap olahraga bela diri tarung derajat khususnya perempuan. Perempuan dan olahraga sampai saat ini masih saja dipermasalahkan, hal itu terjadi juga di Klaten di mana daerah tersebut masih sangat kental akan budaya dan tradisi dimana perempuan dipandang dengan lemah lembut. Ada juga berbagai faktor seperti halnya mitos, struktur budaya, etika bahkan keagamaan telah menyudutkan perempuan pada posisi yang tidak lazim untuk secara utuh ikut serta dalam dunia olahraga.

Dalam konstruksi budaya di Indonesia, khususnya di Klaten perempuan masih digambarkan sebagai makhluk yang bersifat lemah lembut, penyayang, dan keibuaan. Sifat tersebut kemudian dikonstruksi secara sosial dan kultural dalam

masyarakat dalam jangka waktu yang lama, lalu disosialisasikan secara turun temurun. Kebudayaan tersebut menempatkan perempuan pada peran domestik. Peran domestik yang dimaksud seperti memasak, mencuci, mengasuh anak, dan lain sebagainya. sehingga hal tersebut yang menyebabkan perempuan lebih dominan mengerjakan peran domestik dari pada laki-laki. Selain itu perempuan juga dianggap lebih pantas dalam menjalankan peran domestik, sedangkan laki-laki ditempatkan pada peran publik.

Bela diri tarung derajat adalah olahraga yang keras dan membutuhkan fisik yang kuat. Atlet tarung derajat di tuntut untuk berfikir dan bergerak dengan cepat. Dalam hal ini menjadikan alasan bahwa laki-laki dianggap memiliki fisik yang lebih kuat dari pada perempuan. Masyarakat Indonesia, tepatnya di Klaten masih memandang perempuan yang mengikuti olahraga keras, seperti olahraga tarung derajat dipandang berbeda dengan perempuan pada umumnya, karena perempuan lebih cenderung memiliki sifat feminim dan lebih memandang bahwa perempuan tidak bisa melakukan apa-apa. Ada yang beranggapan bahwa perempuan dianggap tidak sekuat dan semahir laki-laki, bahkan jika seseorang anak laki-laki tidak mau mengikuti permainan sepak bola maka akan diolok-olok dengan sebutan “neg ra gelem bal-balan dolanan bekel opo pasaran karo wong wedok wae” yang artinya “kalau tidak mau main sepak bola mainan bekelan atau pasaran sama anak perempuan saja” hal ini menunjukkan pandangan seseorang terhadap perempuan adalah lemah. Oktavia dkk (2009: 24) mengungkapkan pula dalam bukunya yang berjudul Bela Diri Muslimah

“Anggapan yang memojokkan perempuan yang belajar bela diri. [1] perempuan yang belajar bela diri bisa membuat perempuan menyerupai

laki-laki. [2] perempuan yang belajar bela diri cenderung menjadi berani terhadap laki-laki (suami). [3] bela diri mengajarkan kekerasan pada perempuan, padahal kodrat seorang perempuan adalah makhluk yang lemah lembut. [4] gerakan dalam bela diri bisa berbahaya bagi organ reproduksi perempuan.” (Lisa Oktavia, dkk, 2009:24)

Coakley (1990) mengungkapkan pula bahwa:

“Masih adanya mitos yang keliru dan masih dipegang oleh masyarakat, terutama terjadi pada negara-negara yang tingkat pendidikan dan informasi medik masih rendah : Keikutsertaan yang berat dalam olahraga mungkin menjadi penyebab utama masalah kemampuan menghasilkan keturunan. Aktivitas pada beberapa event olahraga dapat merusak organ reproduksi atau payudara wanita. Wanita memiliki struktur tulang yang lebih rapuh dibandingkan pria sehingga lebih mudah mengalami cedera. Keterlibatan intens dalam olahraga menyebabkan masalah pada menstruasi. Keterlibatan dalam olahraga membawa ke arah perkembangan yang kurang menarik, menonjolkan otot”.

Alasan-alasan inilah yang memperburuk persepsi masyarakat terhadap keterlibatan perempuan dalam olahraga yang secara langsung berpengaruh pada pemberian status dan peranan sosial perempuan dalam kehidupannya, secara khususnya di bidang olahraga dan umumnya di kehidupan sehari-harinya di masyarakat, di mana pola-pola interaksi sosial berlaku di lingkungannya. Terlepas dari itu semua, bagaimanapun juga bertambah banyak perempuan yang mengikuti dan menyukai aktivitas fisik dengan tingkat penampilannya yang terus meningkat. Meskipun ada beberapa masalah pada kesehatan khususnya yang berkaitan dengan fungsi reproduksinya, tetapi manfaatnya bagi kesehatan dan pergaulan sosial, jauh melebihi pengaruh-pengaruh yang terjadi selama ini (Giriwijoyo, 2003:45).

Bela diri tarung derajat di Kodim (Komando Distrik Militer) Klaten merupakan bela diri yang dikembangkan atas minat dan bakat yang dimiliki oleh masyarakat Klaten khususnya anak-anak sekolah dari tingkat SD atau MI

sederajat sampai SMA atau SMK sederajat. Bela diri tarung derajat di Kodim Klaten mengadakan latihan rutin 2 kali dalam seminggu, yaitu hari senin dan kamis. Kegiatan latihan dilakukan di halaman tengah dan halaman depan Kodim Klaten dan di mulai pukul 15.30 – 17.30 WIB. Kepengurusan bela diri tarung derajat di Kodim Klaten dibina oleh Kang Gik. Anggota dari bela diri tarung drajad di Kodim klaten terdiri dari anak-anak sekolah tingkat SD/MI sederajat sampai SMA/SMK sederajat dan ada beberapa anggota TNI/POLRI yang terdaftar dan aktif dalam kegiatan tersebut. Peserta bela diri tarung derajat di Kodim klaten laki-laki ada 12 orang dan yang perempuan 3 orang.

Banyak peneliti yang mencoba untuk mengungkap fenomena sosial terkait partisipasi perempuan dalam cabang olahraga fisik. Misalnya penelitian “Konstruksi Sosial Perempuan dalam Mengikuti Bela diri Mengikuti Bela diri Persaudaraan Setia Hati Teratae di Universitas Negeri Surabaya” (Isyunanto, A. A., 2014). Penelitian ini bertujuan untuk melihat konstruksi sosial masyarakat, serta perempuan yang menggeluti dunia bela diri di organisasi olahraga bela diri PSHT ranting Unesa. Lebih lanjut, penelitian lain yaitu tentang “Perspektif Mahasiswi UNY Memilih Olahraga Sepak Takraw di UKM Sepak Takraw Universitas Negeri Yogyakarta” (Warahmah, A., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif mahasiswi UNY memilih olahraga sepak takraw di Unit Kegiatan Mahasiswa sepak takraw.

Penelitian yang berkaitan dengan perempuan yang menggeluti dunia olahraga bela diri tarung derajat sendiri masih jarang sekali diteliti dan atlet perempuan di cabang olahraga tarung derajat saat ini masih minim sekali,

khususnya di Klaten. Oleh karena itu peneliti ingin melihat lebih dalam lagi fenomena perempuan di dalam olahraga bela diri tarung derajat di Klaten.

Berangkat dari ulasan penelitian dan literature di atas, peneliti memandang bahwa penelitian mengenai fenomena perempuan yang mengikuti cabang olahraga fisik khususnya bela diri tarung derajat perlu diteliti. Penjelasan di atas merupakan alasan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini dan fokus penelitian ini yaitu fenomena perempuan di dalam olahraga bela diri tarung derajat di Klaten.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Sebab-sebab kurangnya minat atlet perempuan dalam menggeluti bela diri tarung derajat.
2. Persepsi masyarakat yang keliru terhadap keterlibatan perempuan dalam olahraga bela diri tarung derajat di Klaten.
3. Perspektif atlet perempuan terhadap olahraga bela diri tarung derajat di Klaten.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada fenomena partisipasi perempuan di dalam olahraga bela diri tarung derajat di Kodim Klaten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana fenomena perempuan di dalam olahraga bela diri tarung derajat di Kodim Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena perempuan di dalam olahraga bela diri tarung derajat di Kodim Klaten.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni:

1. Manfaat Akademik

Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman masyarakat tentang olahraga bela diri tarung derajat yang dilakukan oleh perempuan dan memberikan informasi tentang motif atlet perempuan dalam memilih olahraga bela diri tarung derajat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan dapat menjadikan pertimbangan bagi peneliti, kalangan masyarakat, dan dapat memberi pengetahuan baru untuk memperkaya pengetahuan. Sehingga nantinya tidak ada lagi diskriminasi terhadap perempuan dalam memilih olahraga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Gender

Gender merupakan bagian dari hasil konstruksi budaya masyarakat yang telah melahirkan suatu ketidakadilan sosial terhadap kaum perempuan. Saat ini gender masih dipandang sebagai konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang menimbulkan berbagai pemikiran dan pandangan yang negatif tentang gender. Akibat dari sudut pandang sosial yang terbentuk, sebagian besar perempuan itu yang selalu diposisikan dalam berbagai situasi yang tidak menguntungkan dan selalu dibedakan dengan laki-laki. Hal itu menjadikan perempuan seringkali diejek, direndahkan, serta disalahgunakan oleh laki-laki.

Di dalam dunia olahraga ketidakadilan terhadap perempuan juga terjadi, khususnya di olahraga bela diri tarung derajat dimana belum banyak masyarakat yang mengenal dan belum menjadi kegemaran masyarakat klaten. Olahraga tersebut merupakan olahraga yang bersifat maskulin dan didominasi oleh laki-laki, tapi ada juga perempuan yang mengikuti olahraga tersebut tapi masih sedikit.

Saat ini pun perempuan masih disudutkan terkait faktor-faktor seperti mitos, etika, budaya maupun dalam keagamaan. Hal ini disebabkan oleh tingkat kesulitan permainan olahraga bela diri tarung derajat dan beresiko cedera, karena dalam olahraga bela diri tarung derajat harus memiliki kemampuan koordinasi

dan keterampilan yang baik, dimana harus melibatkan fisik, penguasaan dalam teknik dan terakhir dalam pertandingan tarung derajat.

Dari kondisi yang ada saat ini, diamati bahwa masih terjadi ketidakjelasan dan kesalahpahaman tentang pengertian gender dalam kaitannya dengan usaha kesetaraan kaum perempuan. Setidak-tidaknya ada beberapa penyebab terjadinya ketidakjelasan dan kesalahpahaman tersebut, salah satunya masalah pendefinisian gender itu sendiri. Oleh karena itu, akan dijelaskan tentang pengertian gender tersebut guna menghindari pemahaman yang keliru.

Kata *gender* di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia belum masuk dalam perbendaharaan dan dalam Kamus Oxford Advanced Dictionary (2009: 619). *Gender* adalah pembahasan mengenai pria dan wanita. Sementara menurut Kamus Bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan artinya kata “sex dan gender” keduanya diartikan sebagai jenis kelamin. Tetapi istilah tersebut sering digunakan. Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita menyebutnya dengan istilah “jender”. Gender diartikan sebagai “interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan” (Siti, 2016:189). Berawal dari kata gender kemudian muncul pemahaman untuk membedakan peran antara laki-laki dan perempuan secara sosial budaya.

Sudut pandang gender mengarah pada suatu pemahaman tentang peran perempuan dibedakan secara kodrati dan peran gender yang ditetapkan secara sosial budaya. perbedaan gender akan menimbulkan masalah jika perbedaan itu

mengakibatkan ketimpangan perlakuan dalam masyarakat serta ketidakadilan dalam hak dan kesempatan baik bagi laki-laki maupun perempuan (Susanti, 2000:2-3). Menurut Tinker yang dikutip Susanti menyatakan bahwa kaum perempuan dipandang dari berbagai sisi masih sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil karena kedudukan perempuan khususnya di Indonesia masih mengalami subordinasi, perendahan, pengabaian, eksploitasi dan pelecehan seksual bahkan tindakan kekerasan (Susanti, 2000:1).

Gender merupakan pemilihan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat, merupakan bagian dari hasil konstruksi budaya masyarakat tersebut, yang telah melahirkan suatu ketidakadilan sosial terhadap kaum perempuan yang terwujud dalam bentuk “ketidaksetaraan” serta “ketidakadilan” gender (Siti, 2016:191). Ketimpangan sosial budaya antara laki-laki dan perempuan masih cenderung dipertahankan sehingga masih banyak masyarakat lebih mendukung laki-laki dalam peran publik.

Sukri dan Sofwan (2001:2) mengatakan bahwa gender adalah konsep peran atau pembagian kerja di wilayah publik dan domestik atau kerja maskulin dan feminim yang dikonstruksikan oleh masyarakat kemudian tersosialisasi dan terstruktur di masyarakat. Sedangkan Handayani dan Sugiarti (2008:4-5) menyatakan bahwa:

“Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir berbagai anggapan tentang peran-peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan itu anatara lain: kalau perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sifat-sifat diatas dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu.”

Menurut Fakih (2008:8), untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Kalau gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, kemudian seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Studi gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas atau feminitas seseorang. Misalnya, laki-laki cenderung dengan sifat maskulin (kuat, rasional, perkasa). Sedangkan perempuan cenderung dengan sifat feminim (lemah lembut, emosional, sensitive, keibuan). Berbeda dengan studi seks yang lebih menekankan kepada aspek biologi. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakala (kala menjing) dan dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Hal tersebut tidak bisa dipertukarkan karena sudah melekat pada laki-laki dan perempuan atau sering disebut dengan kodrat atau takdir dari Tuhan Yang Maha Esa.

Gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Menurut Surya Darma (2008:6) perbedaan seks dan gender dapat diperhatikan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Sex dan Gender

No	Karakteristik	Sex	Gender
1	<i>Sumber Pembeda</i>	<i>Tuhan</i>	<i>Manusia (Masyarakat)</i>
2	<i>Visi, Misi</i>	<i>Kesetaraan</i>	<i>Kebiasaan</i>
3	<i>Unsur Pembeda</i>	<i>Biologis (alat reproduksi)</i>	<i>Kebudayaan (tingkah laku)</i>
4	<i>Sifat</i>	<i>Kodrat, tertentu, tidak dapat dipertukarkan</i>	<i>Harkat, martabat, dapat dipertukarkan</i>
5	<i>Dampak</i>	<i>Terciptanya nilai-nilai: kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian dll. Sehingga menguntungkan kedua belah pihak.</i>	<i>Terciptanya norma-norma/ketentuan tentang “pantas” atau “tidak pantas” laki-laki menjadi pemimpin perempuan “pantas” dipimpin dll. Sering merugikan salah satu pihak kebetulan adalah perempuan.</i>
6	<i>Ke-berlaku-an</i>	<i>Sepanjang masa di mana saja, tidak mengenal pembedaan kelas.</i>	<i>Dapat berubah, musiman dan berbeda antara kelas.</i>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda tapi bukan untuk dibeda-bedakan dan gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial budaya, perilaku, mentalitas, emosi dan faktor-faktor non biologis lainnya namun memiliki hak yang sama. Oleh karena itu gender bukanlah kodrat dari Tuhan melainkan buatan manusia yang dapat dipertukarkan dan memiliki relatif

Penelitian ini akan membahas perempuan yang selalu dipermasalahkan dan dipandang negatif oleh sebagian orang dari berbagai faktor. Pemikiran yang negatif terhadap gender seringkali mengakibatkan perempuan dipandang sebelah

mata dalam arti dipojokkan, direndahkan, dibuli, serta disalahgunakan oleh laki-laki. Seperti dalam bidang olahraga terlebih yang bersifat maskulin dan lebih cocok dimainkan oleh laki-laki. Pemahaman seperti diatas mengakibatkan kurangnya perempuan yang menyalurkan bakat dan minatnya pada bidang olahraga khususnya olahraga bela diri tarung derajat yang bentuk permainannya keras, cocok dimainkan oleh laki-laki dan hal itu mengakibatkan kaum perempuan dalam olahraga bela diri tarung derajat menjadi kaum minoritas.

2. Fenomena Perempuan

Bungin (2008, 19-20) menyatakan bahwa fenomena adalah gejala dalam situasi alamiahnya yang kompleks, yang hanya menjadi bagian dari alam kesadaran manusia, ketika telah direduksi ke dalam suatu parameter yang sebagai fakta, dan terwujud sebagai suatu realitas. Senada dengan hal tersebut, dalam istilah Bahasa Indonesia sendiri “fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah, suatu gejala yang luar biasa, keajaiban, dan fakta” (Waskita, 2010:165). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Soekanto dalam Martono (2012: 24) bahwa fenomena berarti unsur-unsur, unit-unit dasar atau variable yang secara sosiologis dianggap stabil sehingga dapat diamati.

Fenomena secara umum merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang tidak biasa terjadi dan dapat diamati secara ilmiah maupun dengan disiplin ilmu tertentu. Fenomena dapat diartikan sebagai kejadian yang sangat menarik perhatian atau luar biasa (Poerwadarminta, 2005:330). Selain penjelasan tersebut,

Menurut Sugono (2008: 407) “fenomena merupakan hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.”

Menurut Kisyani dalam Remiswal (2013:32) manusia diklasifikasikan kedalam jenis laki-laki dan perempuan, berbagai sinonim menerangkan konsep ini, seperti pria dan wanita, maskulin dan feminin serta istilah-istilah lain dalam bahasa yang berbeda. Kedua lawan kata tersebut ditunjukkan pula dengan ciri-cirinya.

Karakteristik yang sering diberikan kepada perempuan adalah tidak kompeten, lemah, dan tidak mandiri. Secara etimologis arti kata perempuan berasal dari kata empu yang artinya “tuan”, yang dimaksud tuan yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Menurut Subhan (2004:19) kata perempuan berasal dari kata empu, yang artinya dihargai.

Para ilmuan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual dan mental lebih lemah dari laki-laki, akan tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan perbedaan dalam bakatnya. Dengan bakat yang dimilikinya, seorang perempuan yang terlatih khususnya di bidang olahraga mereka juga bisa melakukan apa yang dilakukan laki-laki bahkan sampai tingkat olahraga prestasi.

Berdasarkan kajian medis, psikologis, dan sosial gambaran tentang perempuan terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas dasar fisik perempuan yang lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan seterusnya. Dilihat dari segi psikis,

perempuan mempunyai sikap bawaan yang lemah lembut, penuh perasaan, dan mudah pingsan apabila menghadapi persoalan berat (Muthahari, 1995:110).

Gender menurut kalangan feminis, yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksikan secara sosial maupun kultural. Seperti halnya perempuan dikenal lemah lembut, penuh kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional, keibuan dan perlu perlindungan. Sedangkan laki-laki dikenal kuat, rasional, perkasa, dan melindungi. Sampai saat ini masih ada yang menganggap bahwa sifat-sifat tersebut melekat tidak bisa dipertukarkan. Padahal sifat-sifat seperti itu merupakan sifat yang bisa dipertukarkan bukan merupakan kodrat. Masih terjadinya berbagai kasus ketimpangan dan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan itu di sebabkan oleh asumsi-asumsi yang salah seperti yang telah diungkapkan di atas.

Broverman (dalam Fakih, 2008:8) mengatakan manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan mempunyai ciri-ciri biologis (kodrati) tertentu. Laki-laki memiliki penis, memproduksi sperma, mempunyai kumis, dan berdada datar. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti Rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, mempunyai alat untuk menyusui (payudara) dada lebih menonjol, dan mengalami haid. Alat-alat biologis tersebut melekat pada laki-laki dan perempuan selamanya dan tidak bisa dipertukarkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah makhluk yang cenderung feminim dari laki-laki, dilihat dari faktor fisik, psikis dan biologis. Akan tetapi perbedaan antara laki-laki dan

perempuan tidak menghalangi dalam mengembangkan bakatnya, karena setiap manusia memiliki hak asasi, harkat dan martabatnya masing-masing.

3. Hakikat Olahraga

Olahraga saat ini menjadi sebuah gaya hidup bagi sebagian masyarakat, bahkan menjadi sebuah kebutuhan mendasar dalam hidup. Olahraga menjadi kebutuhan yang sangat penting karena tidak terlepas dari kebutuhan yang mendasar dalam melaksanakan aktivitas gerak sehari-hari.

Olahraga terdiri dari dua kata yaitu “olah” dan “raga” yang mengandung arti mengolah raga atau mengolah jasmani. Seperti yang diungkapkan Mutohir, T. C. dan Lutan, R. (2001:27) mengatakan bahwa olahraga ditilik dari asal katanya berasal dari bahasa jawa yaitu olah yang berarti melatih diri dan rago (raga) berarti badan. Secara luas olahraga diartikan sebagai segala kegiatan atau usaha untuk mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan membina kekuatan jasmani maupun rohani.

Giriwijoyo (2005:30) mengatakan bahwa olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya. Menurut Yildiz, S. (2012:689) mengatakan bahwa secara umum, olahraga membantu individu menjaga kesehatan fisik dan mental mereka dan menjadi sumber kesenangan dan hiburan. Dari hal inilah bahwa dengan melakukan aktifitas fisik atau dengan kita berolahraga akan memberikan berbagai manfaat bagi tubuh kita. Oleh karena itu dengan berolahraga seseorang akan mendapatkan tubuh yang lebih sehat dan kuat sehingga tidak mudah lelah dan tidak mudah terkena penyakit.

Olahraga dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dimanapun, tanpa memandang dan membedakan jenis kelamin, suku, ras, dan lain sebagainya. Olahraga adalah sebagai refleksi kehidupan masyarakat suatu bangsa. Di dalam olahraga tergambar aspirasi serta nilai-nilai luhur suatu masyarakat, yang terpantul melalui hasrat mewujudkan diri melalui prestasi olahraga (Mutohir, T. C. 2007:23). Kita sering mendengar kata-kata bahwa kemajuan suatu bangsa salah satunya dapat tercermin dari prestasi olahraganya. Harapannya adalah olahraga di Indonesia dijadikan alat pendorong gerakan kemasyarakatan bagi lahirnya insan manusia unggul, baik secara isikal, mental, intelektual, sosial, serta mampu membentuk manusia seutuhnya. Kusmaedi (2002:1) menyatakan bahwa kata olahraga berasal dari:

- 1) *Disport*, yaitu bergerak dari suatu tempat ke tempat lain.
- 2) *Field Sport*, kegiatan yang dilakukan oleh para bangsawan yang terdiri dari kegiatan menembak dan berburu
- 3) *Desporter*, membuang lelah
- 4) *Sport*, pemuasan atau hobi
- 5) Olahraga, latihan gerak badan untuk menguatkan badan, seperti berenang, main bola, agart tuh menjadi sehat.

Ruseski, J. (2014:396) mengatakan dengan olahraga atau melakukan aktifitas fisik yang teratur dapat mengurangi resiko penyakit kronis, mengurangi stress dan depresi, meningkatkan kesejahteraan emosional, tingkat energy, kepercayaan diri dan kepuasan dengan aktifitas sosial. Hartmann, D. dan Kwauk, C. (2011:285) mengatakan pada dasarnya olahraga adalah tentang partisipasi. Olahraga menyatukan individu dan komunitas, manyoriti kesamaan dan menjebatani perbedaan budaya atau etnis. Olahraga menyediakan forum untuk belajar keterampilan seperti disiplin, kepercayaan diri, dan kepemimpinan dan

mengajarkan prinsip-prinsip inti seperti toleransi, kerja sama, dan rasa hormat. Olahraga mengajarkan nilai usaha dan bagaimana mengatur kemenangan dan juga kekalahan. Saat ini aspek positif dari olahraga ditekankan, olahraga menjadi kendaraan yang kuat yang melaluinya.

Menurut Lutan, R. (1996) berdasarkan penekanan tujuan olahraga dibagi menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. Olahraga prestasi (olahraga kompetitif) adalah olahraga yang menekankan pada pencapaian prestasi, kemenangan atau keunggulan dalam perlombaan atau pertandingan.
- b. Olahraga pendidikan adalah olahraga yang menekankan pada pencapaian tujuan pendidikan.
- c. Olahraga profesional adalah olahraga yang menekankan pencapaian tujuan yang bersifat material.
- d. Olahraga kesehatan adalah olahraga yang dilakukan untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa olahraga merupakan suatu kegiatan yang bersifat fisik mengandung unsur-unsur permainan yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan kemampuan dan kesenangannya. Kegiatan olahraga tergantung dari penekanan motif yang ingin dicapai ataupun konteks lingkungan sosial budaya tempat pelaksanaannya.

4. Hakikat Bela Diri

Olahraga bela diri merupakan cabang olahraga yang melibatkan fisik. Olahraga bela diri dan cabang lainnya yang termasuk dalam bentuk olahraga yang memerlukan sentuhan fisik langsung dan keberanian (Saleh: 1983:1). Menurut pendapat Komunitas Penelitian Bela Diri (2014) pengertian bela diri adalah sebagai berikut. “seni bela diri merupakan satu kesenian yang timbul sebagai satu cara seseorang itu mempertahankan diri. Seni bela diri telah lama ada dari masa ke masa dan sudah mulai berkembang dikalangan mereka yang bukannya anggota tentara tapi merupakan orang awam”.

Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa bela diri merupakan satu kesenian yang timbul dari diri manusia sebagai satu cara seseorang untuk mempertahankan diri ataupun membela diri. Sementara itu, Arief, G. (2007:6) menjelaskan secara detail mengenai jenis dan aliran bela diri di berbagai Negara. “sebenarnya ada jenis dan aliran bela diri di seluruh dunia selain aliran tradisional, ada juga bela diri yang diciptakan pada zaman modern. Seni bela diri tidak hanya terdapat di Asia saja, namun juga di Eropa dan juga Amerika. Berikut beberapa diantaranya”: a) Asia (Jujutsu, Judo, Sumo, Aikido, Ninjutsu, Karate, Wushu, Pencak silat, Tarung derajat, Thai boxing, Kali, Kalripayyat, dan Tae kwon do), b) Amerika (Brazilian jiu-jitsu dan Capoeira), c) Eropa (Sambo, Savate, Greco roman, dan Pankration)

Menurut pendapat Arief, G. (2007:7) dalam olahraga bela diri, terdapat peraturan-peraturan yang umum untuk setiap cabang pertandingan. Aturan-aturan tersebut misalnya: Memakai seragam standar pada pertandingan. Dilarang

menyerang daerah-daerah rawan, misalnya mata, tenggorokan, alat vital, bagian kepala, dan persendian. Dilarang melawan lawan yang jatuh, cidera atau menyerah. Ada batasan waktu dan kelas pertandingan (biasanya berdasarkan berat badan, umur dan jenis kelamin)

5. Hakikat Tarung Derajat

a. Sejarah

Tarung derajat merupakan cabang olahraga seni bela diri yang berasal dari Indonesia. Olahraga tarung derajat ini diciptakan oleh Achmad Dradjat, yang kini terkenal dengan sebutan Aa Boxer. Bela diri tarung derajat berhasil diciptakan berdasarkan pengalaman penciptanya bertarung di jalanan, tepatnya di kawasan Bandung. Olahraga ini kini tidak hanya sebagai bela diri yang hanya dapat dilakukan sekumpulan orang saja. Akan tetapi, kini sudah masuk dalam daftar cabang olahraga nasional, dimana dipertandingkan di kejuaraan nasional, seperti PON (Pekan Olahraga Nasional). Tarung derajat juga diperkenalkan di ajang olahraga tingkat Asia, seperti SEA Games.

Tarung derajat dideklarasikan kelahirannya di Bandung pada tanggal 18 juli 1972 oleh Achmad Dradjat, yang biasa dipanggil Aa Boxer. Tarung derajat menekankan pada agresivitas gerakan menyerang seperti memukul dan menendang. Namun tidak terbatas pada teknik itu saja, bantingan, kuncian, dan sapuan kaki. Tarung derajat dijuluki sebagai Boxer. Praktisi tarung derajat disebut petarung. (Rahmani, 2014:164).

b. Prinsip Dasar Tarung Derajat

Tarung derajat adalah ilmu olahraga seni bela diri yang memanfaatkan senyawa daya gerak otot, otak serta nurani secara realistis dan rasional. Di dalam proses pembelajaran tarung derajat, terdapat gerakan-gerakan yang melibatkan seluruh anggota dan organ tubuh serta bagian-bagian penting lainnya. Hal ini bertujuan untuk menerepkan lima unsur daya moral, antara lain yaitu: kekuatan-kecepatan-ketepatan-keberanian dan keuletan. Lima unsur tersebut melekat dengan dinamis dan agresif dalam suatu sistem ketahanan/pertahanan diri serta pola teknik, taktik dan strategi bertahan menyerang yang praktis dan efektif bagi seorang pemain bela diri.

Bela diri tarung drajat digunakan sebagai upaya pemeliharaan keselamatan, kesehatan, dan kesempatan hidup sebagai manusia yang berhakekat, seperti mampu menghindari dan menjauhkan sikap hidup permusuhan dan kesombongan, pencegahan dan pemulihan penyakit fisik dan mental, serta mampu mensyukuri kehidupan dan berbuat amal kebaikan bermanfaat bagi kemanusiaan. Bela diri tarung drajat mengelaborasi gerakan otot, otak serta nurani yang diproses pikiran, rasa dan keyakinan tentang berbagai macam sifat, motif, bentuk dan cara menghadapi rintangan yang dating. Selanjutnya, dari proses-proses tersebut mendorong diri untuk menyikapi dan mengatasi peristiwa-peristiwa sehari-hari yang terjadi. Sebagaimana diketahui bahwa kehidupan manusia selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu sehingga pengalamannya-pun semakin bertambah dan bergerak dinamis. Sehingga, peristiwa-peristiwa dari pengalaman hidup tersebut dapat memberi pelajaran dalam rangka berinteraksi sosial dengan keluarga, masyarakat, bernegara dan berketuhanan Yang Maha Esa.

Prinsip tarung derajat adalah Menyerang untuk Menang, falsafah latihannya adalah Aku Berlatih Tarung Derajat untuk Mengalahkan Diri Sendiri Tidak untuk Dikalahkan Orang Lain, dan moto pengamalannya adalah Aku Ramah Bukan Berarti Takut, Aku Tunduk Bukan Berarti Takluk, serta komando penguasanya adalah Jadikanlah Dirimu oleh Diri Sendiri, kemudian pengabdianya adalah untuk Menegakkan Kehormatan Hidup dan Meninggikan Derajat Hidupnya (PB. KODRAT, 2013).

Olahraga tarung derajat adalah olahraga yang bersifat maskulin. Dengan adanya ketidakadilan seperti yang diatas telah menghalangi perempuan untuk mengikuti dan meraih prestasi di bidang olahraga khususnya tarung derajat. Minimnya keberanian dan minat perempuan terhadap olahraga tarung derajat, mengakibatkan perempuan yang ingin mengikuti perguruan bela diri tarung derajat akan menjadi kaum minoritas.

c. Teknik Dasar

Setiap cabang olahraga sebelum berlatih perlu diawali dengan gerakan pemanasan. Hal ini bertujuan menyiapkan badan, sehingga siap menerima pelatihannya dan tidak akan kaku pada saat melakukan teknik gerakan. Teknik dasar gerakan yang dilatih diantaranya adalah sikap dasar, teknik dasar tangan (siaga di tempat), teknik dasar tangan (siap silang), teknik dasar gerakan kaki (menendang), dan teknik gerak langkah dasar. (Rahmani, 2014:165).

- 1) Sikap Dasar (Kerapihan sikap, Penghormatan, Duduk, Berdiri, Siaga dasar, dan Siaga di tempat)

- 2) Gerakan dasar tangan (siaga di tempat) (Pukulan lurus 1-3 kali, Sikut atas / bawah / samping, Pukulan sentak atas / bawah, Pukulan cepat atas, Kibas luar, Kibas atas, dan Kibas bawah)
- 3) Gerakan dasar tangan (siaga silang) (Pukulan lurus, Pukulan sentak atas, Pukulan sentak bawah, Pukulan cepat, Kibas luar, Kibas atas, Kibas dalam, dan Kibas bawah)
- 4) Gerakan dasar kaki (tendangan) (Gerakan dasar tangan dilakukan dengan siaga di tempat, Tendangan lurus cepat, Tendangan lurus cepat dalam melangkah)

d. Sistem Peraturan

Dalam pertandingan tarung derajat, terdapat beberapa ketentuan tentang kemenangan yang diperoleh petarung dalam garis besar, diantaranya menang angka, menang karena lawan mengundurkan diri, menang karena wasit menghentikan pertarungan, menang karena lawan didiskualifikasi, dan menang karena roboh. System penilaian tarung derajat memiliki beberapa ketentuan bagi nomor tarung bebas putra, diantaranya serangan dengan menggunakan kaki kearah muka/kepala diberi nilai 3, serangan dengan menggunakan kaki kearah badan diberikan nilai 2, serangan dengan kaki hingga lawan roboh diberikan nilai 4. Penilaian yang diberikan untuk serangan dengan menggunakan tangan yang diarahkan ke muka/kepala akan diberikan 2, serangan tangan kearah badan akan diberikan nilai 1, dan serangan dengan menggunakan tangan yang diarahkan pada lawan hingga roboh akan diberikan nilai 3. Penilaian khusus akan diberikan agresivitas dan sportifitas yang tinggi. Peraturan di atas seperti (menendang,

memukul) hanya diperbolehkan di atas pinggang/sabuk keatas. (Mikanda, 2014:165).

e. Peralatan dan Perlengkapan

Perlengkapan pada olahraga tarung derajat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu peralatan tarung putra dan petarung putri. Petarung yang tidak melengkapi peralatannya akan mendapatkan peringatan dari hakim pertandingan dan dapat berakibat sangat fatal, yaitu dinyatakan kalah.

1) Peralatan Perlindungan Petarung

a) Petarung Putra

Peralatan perlindungan bagi petarung putra yang wajib dikenakan selama pertandingan adalah: (alat pelindung bagian tangan (kepalan tangan/hands box), pelindung gigi (gumsil), pelindung selangkangan (testicular protector), pelindung kepala, dan pelindung badan).

b) Petarung Putri

Peralatan perlindungan bagi petarung putri yang wajib dikenakan selama pertandingan adalah: alat pelindung bagian tangan (kepalan tangan/hands box), pelindung gigi (gumsil), pelindung selangkangan (testicular protector), pelindung kepala, dan pelindung badan).

f. Tata Tertib Pertarungan

1) Sebelum pertarungan dimulai, petarung, wasit dan juru membaca dulu janji untuk melakukan pertarungan atau penilaian secara bersuh, jujur dan murni.

- 2) Petarung masuk ke arena pertarungan setelah dipanggil oleh hakim pertandingan. Bila dalam 3 (tiga) kali panggilan petarung yang bersangkutan tidak datang, maka petarung tersebut dianggap mengundurkan diri.
- 3) Setelah masuk arena, para petarung saling berhadapan kemudian sikap sesuai aturan bela diri tarung derajat. Kemudian kedua petarung memberi hormat kepada wasit setelah wasit memberikan peraturan dalam bertarung.
- 4) Kemudian kedua petarung saling mendekat untuk melakukan PRA TARUNG dengan mengangkat kaki kanan (posisi drop kaki) sehingga saling bertemu.
- 5) Pertarungan baru dimulai bila aba-aba BOX! dari wasit.
- 6) Selesai ronde pertama, kedua petarung langsung kembali ke sudutnya masing-masing untuk istirahat selama 1 (satu) menit.
- 7) Selesai istirahat, kedua petarung kembali masuk arena setelah dipanggil wasit.
- 8) Pertarungan kedua dimulai, kedua petarung tidak perlu mengangkat kaki kanannya untuk melakukan PRA TARUNG.
- 9) Selesai ronde kedua, kedua petarung kembali ke sudutnya masing-masing untuk menunggu hasil pertarungan.
- 10) Saat pengumuman pemenang, wasit akan mengangkat tangan salah satu petarung yang dinyatakan menang.
- 11) Selesai pengumuman pemenang, kedua petarung kembali mengangkat kaki kanannya (seperti PRA TARUNG) dan wajib melakukan salam khas tarung derajat, sebagai ungkapan rasa persaudaraan yang semakin kental.
- 12) Kedua petarung kembali hormat kepada wasit.

13) Kedua petarung dibubarkan oleh wasit, untuk kembali ke sudutnya masing-masing.

Dalam hal petarung-petarung tidak dapat melanjutkan pertarungan pada babak berikutnya, manager atau official wajib melaporkan pada hakim pertandingan sebelum pertarungan dimulai (pada saat pemanggilan petarung).

Catatan khusus:

- 1) Penting pada saat istirahat per ronde, pelatih/pembantu petarung/manager melihat kemampuan fisik dan mental petarung (kesiapan dirinya) dalam melanjutkan pertandingan.
- 2) Wasit dan hakim pertandingan harus jeli atas kesiapan petarung yang akan berlaga baik secara fisik maupun mental.

Dalam pertandingan ini hanya ditandingkan 3x3 menit untuk petarung putra, dan 2x3 menit untuk petarung putrid an istirahat 1 (satu) menit. (Dradjat, B. M., 2015: 25-26).

g. Ukuran dan Gambar Arena

Pertandingan tarung derajat dilakukan di atas sebuah matras yang terbuat dari karet dengan ketebalan 1,5 cm, berukuran panjang 12 meter, dan lebar 12 meter. Pada bagian tengah matras digunakan tempat bertarung, yaitu berukuran 8 meter x 8 meter. Arena juga dikelilingi lapisan kedua ukuran 10 meter x 10 meter dan lapisan ketiga berukuran 12 meter x 12 meter.



Gambar 1. Arena Pertandingan Olahraga Bela Diri Tarung Derajat
Sumber [http:// suaramerdeka.com](http://suaramerdeka.com)

h. Simbul Tarung Derajat

Lambang tarung derajat adalah lambang yang disebut “pribadi mandiri” yang merupakan hasil kreasi sang guru olahraga tarung derajat (PB. KODRAT, 2013)

Arti:

- 1) Kepalan tangan berwarna kuning dengan lingkaran pada kepalan dan arah tangan memukul kedepan. Hal ini melambangkan bahwa kepalan tangan sebagai lambang yang mewakili gerakan-gerakan bela diri. Lingkaran 2 (dua) buah melambangkan bahwa gerakan-gerakan olahraga tarung derajat berdasarkan kemampuan otot dan otak. Gambar tangan memukul kedepan melambangkan menuju masa depan yang lebih baik, khususnya dalam olahraga tarung derajat.

- 2) Gambar kilat berwarna merah melambangkan suatu cita-cita yang luhur serta tekad yang membara dengan semangat suangnya tinggi.
- 3) Lingkaran tebal dengan tiga per empat berwarna hitam dengan lima kotak berwarna putih melambangkan wadah/tempat pembinaan diri yang dilakukan atas dasar lima unsur daya gerak, yaitu kekuatan, kecepatan, ketepatan, keberanian, dan keuletan.
- 4) Lambang ini diberi nama pribadi mandiri
- 5) Warna pada lambang pribadi mandiri:
 - a) Warna hitam melambangkan unsur tanah.
 - b) Warna merah melambangkan unsur api.
 - c) Warna kuning melambangkan unsur angin.
 - d) Warna putih melambangkan unsur air.



Gambar 2. Lambang Pribadi Mandiri
(Sumber <http://kodrat4usk.wordpress.com>)

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini dan menjadi bahan referensi/acuan dalam penguatan teori yang sudah ada. Penelitian yang relevan ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isyunanto, A. A. (2014) membahas tentang “Konstruksi Sosial Perempuan dalam Mengikuti Bela diri Mengikuti Bela diri Persaudaraan Setia Hati Teratae di Universitas Negeri Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat konstruksi sosial masyarakat, serta perempuan yang menggeluti dunia bela diri di organisasi olahraga bela diri PSHT ranting Unesa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Warahmah, A. (2019) membahas tentang “Perspektif Mahasiswi UNY Memilih Olahraga Sepak Takraw di UKM Sepak Takraw Universitas Negeri Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif mahasiswi UNY memilih olahraga sepak takraw di Unit Kegiatan Mahasiswa sepak takraw.

C. Kerangka Berfikir

Gender merupakan salah satu bentuk perselisihan yang terjadi di masyarakat, yang menjadikan suatu pemikiran masyarakat yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang menimbulkan berbagai pandangan yang negatif tentang gender. Dari sudut pandang sosial yang terbentuk, sebagian besar perempuan selalu diposisikan dalam berbagai situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan dan selalu dibedakan dengan kaum adam. Akibatnya perempuan seringkali dipandang sebelah mata oleh laki-laki bahkan direndahkan, serta disalahgunakan oleh laki-laki.

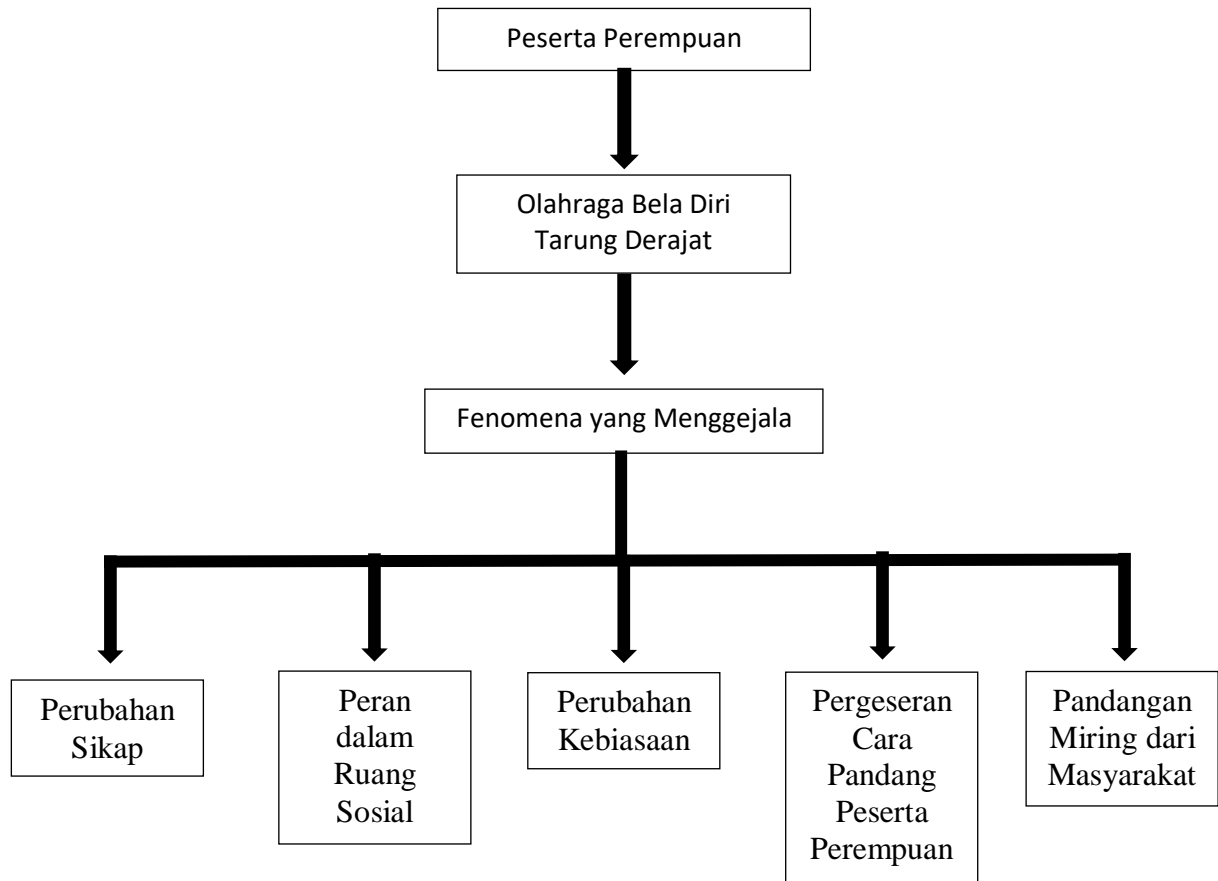
Ketidakadilan terhadap perempuan juga terjadi dalam dunia olahraga dan khususnya olahraga bela diri tarung derajat yang masih asing di masyarakat dan belum menjadi kegemaran masyarakat diberbagai daerah. Olahraga tersebut

merupakan olahraga yang bersifat maskulin dan didominasi oleh kaum laki-laki, tak terkecuali kaum perempuan ada juga yang terjun di olahraga tersebut. Akan tetapi disisi lain masyarakat juga beranggapan bahwa melihat perempuan sesuatu yang asing dalam hal aktivitas olahraga, terutama pada bidang olahraga yang ekstrim seperti bela diri tarung derajat ini.

Sampai saat ini perempuan masih disudutkan terkait faktor-faktor seperti mitos, etika, budaya maupun dalam keagamaan. Hal ini disebabkan permainan ini sulit dilakukan, berisiko cedera dan masih ada beberapa kelompok masyarakat yang menganggap olahraga bela diri tarung derajat sebagai olahraga yang kasar, karena dalam olahraga bela diri tarung derajat seseorang harus memiliki koordinasi kemampuan dan ketrampilan yang baik, dimana harus melibatkan fisik, penguasaan dalam teknik dan taktik dalam pertandingan bela diri tarung derajat.

Olahraga bela diri tarung derajat adalah olahraga yang bersifat maskulin. Dengan adanya ketidakadilan diatas telah menghalangi perempuan untuk mengikuti dan meraih prestasi dibidang olahraga khususnya bela diri tarung derajat. Minimnya keberanian dan minat perempuan terhadap olahraga sepak takraw, mengakibatkan para perempuan yang ingin mengikuti latihan bela diri tarung derajat akan menjadi kaum minoritas.

Alur kerangka berfikir



Gambar 3. Kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk meneliti atau menemukan informasi dan diharapkan memperoleh gambaran mengenai fenomena atlet perempuan olahraga bela diri tarung derajat. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2016:9). Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di perguruan bela diri tarung derajat di Kodim Klaten. Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh (Sugiyono, 20016:25). Oleh karena hal itu waktu dalam penelitian ini belum bisa di tentukan berapa hari. Akan tetapi penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari 2020 – selesai. Namun dikarenakan adanya virus Corona (COVID-19) tempat pengambilan data tidak bisa dilakukan langsung di perguruan bela diri tarung derajat di Kodim Klaten, karena tidak ada aktivitas latihan. Kemudian peneliti melakukan pengambilan data dengan mendatangi langsung ke rumah narasumber/responden. Waktu pengambilan data penelitian di mulai pada tanggal 29 April 2020.

Tabel 2. Tempat dan Waktu Pengambilan Data Penelitian

No	Hari/Tanggal	Tempat	Keterangan
1	Rabu, 29 April 2020	Di rumah responden 1, 2 dan 3 (peserta perempuan)	Wawancara
2	Jumat, 7 Mei 2020	Di rumah responden 1,2 (peserta laki-laki)	Wawancara
3	Senin, 15 Mei 2020	Di rumah responden 3,4 dan 5 (peserta laki-laki)	Wawancara
4	Kamis, 1 Juni 2020	Di rumah responden 1 dan 2 (pelatih)	Wawancara

C. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah peserta perempuan, peserta laki-laki, dan pelatih bela diri tarung derajat di Kodim Klaten yang berjumlah 7 orang (dua orang pelatih, dua orang peserta laki-laki, tiga orang peserta perempuan). Menurut Sugiyono (2016:219), partisipan yang baik yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan mempermudah peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti.

Tabel 3. Partisipan Penelitian

No	Nama	Pendidikan	Lama Mengikuti	Keterangan
1	An	SMP	5 Tahun	Peserta Perempuan
2	Re	SMP	2 Tahun	Peserta Perempuan
3	Ay	SMA	3 Tahun	Peserta Perempuan
4	Fa	SMA	5 Tahun	Peserta Laki-laki

5	Sa	SMA	6 Tahun	Peserta Laki-laki
6	Do	S1	13 Tahun	Pelatih
7	Al	S1	19 Tahun	Pelatih

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti ini menggunakan metode wawancara yang mendalam (*in dept interview*). Tujuan dari wawancara mendalam yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2016:233). Semua wawancara direkam menggunakan alat perekam suara digital (Hp Realmi 3). Semua hal wawancara ditranskrip untuk keperluan analisis. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan bagi peneliti untuk melakukan wawancara. Peneliti membuat panduan wawancara yang ditujukan kepada atlet perempuan, atlet laki-laki dan pelatih bela diri tarung derajat di Kodim Klaten yang memenuhi kualifikasi, berisikan sejumlah pertanyaan yang diminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Pedoman wawancara dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Pedoman Wawancara Peserta Perempuan

No	Pertanyaan
1	Dulu awalnya gimana kok bisa memilih olahraga ini? Apakah ada yang mempengaruhi, siapa? Jelaskan!
2	Alasannya apa kok anda memilih olahraga ini? Jelaskan!
3	Sudah berapa lama anda mengikuti olahraga bela diri ini?
4	Menurut anda sebagai perempuan olahraga bela diri ini olahraga yang seperti apa sih? Jelaskan!

5	Apa saja yang disukai dari olahraga bela diri ini? Apa yang tidak disukai? Jelaskan!
6	Menurut anda sebagai perempuan apa sih keuntungan dari mengikuti bela diri ini? Jelaskan!
7	Bela diri ini kan termasuk olahraga yang keras dan identik dengan kaum laki-laki, menurut anda gimana?
8	Bagaimana perasaan anda sebagai perempuan mengikuti olahraga bela diri ini?
9	Sebagai perempuan, apa sih yang membuat anda merasa cocok mengikuti bela diri ini? Apa alasannya?
10	Ketika latihan digabung dengan laki-laki apa yang anda rasakan? Apakah risi atau nyaman?
11	Sebagai perempuan apa tidak takut kalau terjadi cedera atau bahaya yang lain?
12	Pernahkah mengalami perlakuan tidak menyenangkan sebagai perempuan pada saat latihan maupun ketika mengikuti event? Bisa dijelaskan? Bagaimana menyikapi/menyelesaikan persoalan tersebut?
13	Apa yang membuat anda tetap bertahan di olahraga bela diri ini?
14	Bagaimana pendapat keluarga terkait anda mengikuti olahraga bela diri ini? Apakah ada yang tidak suka? Mengapa?
15	Bagaimana pendapat teman-teman dan masyarakat disekitar mbaknya kalau mbak ikut olahraga bela diri ini? Apakah ada yang tidak suka? Mengapa?
16	Menurut anda sebagai perempuan, anda itu orangnya seperti apa? Dulu seperti apa? Setelah ikut bela diri ini seperti apa?
17	Bagaimana dan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti olahraga bela diri ini? Terkait di kehidupan sehari-hari (di keluarga, di masyarakat, di sekolah)
18	Bagaimana dan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti olahraga bela diri ini, terkait dengan postur tubuh (fisik), kesehatan jasmani dan rohani?
19	Bagaimana dan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti olahraga bela diri ini, terkait dengan prestasi akademik dan olahraga?
20	Bagaimana dan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti olahraga bela diri ini, terkait dengan cara anda berpenampilan?
21	Prestasi apa yang pernah anda capai di bidang olahraga bela diri ini?

Tabel 5. Pedoman Wawancara Peserta Laki-laki

No	Pertanyaan
1	Sudah berapa lama anda mengikuti olahraga bela diri ini?
2	Menurut anda olahraga bela diri tarung derajat itu olahraga yang seperti apa sih?
3	Menurut anda apa sih yang menarik dari bela diri tarung derajat?
4	Pada saat latihan atlit perempuan dan atlit laki-laki digabung atau dipisah? Jelaskan!
5	Bela diri ini kan termasuk olahraga yang keras dan identik dengan kaum laki-laki, bagaimana sih pandangan anda terhadap perempuan yang mengikuti olahraga ini?
6	Menurut anda apa keuntungan perempuan mengikuti olahraga bela diri ini?
7	Menurut anda apakah perempuan pantas mengikuti olahraga ini? Jelaskan!
8	Pernahkah anda melihat atlit perempuan mendapat perlakuan yang tidak pantas saat latihan maupun ketika bertanding? Bagaimana tanggapan anda tentang hal itu?
9	Menurut anda apakah ada perubahan ketika perempuan mengikuti bela diri ini? Perubahannya apa saja? Seperti apa

Tabel 6. Pedoman Wawancara Pelatih

No	Pertanyaan
1	Sudah berapa lama anda mejadi pelatih bela diri ini?
2	Menurut anda apa sih yang menarik dari bela diri ini?
3	Menurut anda sebagai pelatih apa sih keuntungan perempuan mengikuti bela diri ini? Jelaskan!
4	Apakah ada kendala saat melatih perempuan?
5	Apakah ada perbedaan saat melatih perempuan dengan laki-laki?
6	Bela diri ini kan termasuk olahraga yang keras dan identik dengan kaum laki-laki, menurut anda apakah perempuan pantas mengikuti olahraga bela diri ini? Jelaskan!
7	Bagaimana pandangan anda terhadap perempuan yang mengikuti bela diri ini?

8	Pernahkah anda melihat perempuan mendapat perlakuan yang tidak pantas saat latihan maupun ketika bertanding? Bagaimana tanggapan anda tentang hal itu?
9	Menurut anda apakah ada perubahan ketika perempuan mengikuti bela diri ini? Perubahannya apa saja? Seperti apa?

E. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat pengumpulan data yaitu si peneliti itu sendiri. Menurut Nasution (1988), yang dikutip Sugiyono (2016:223) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D menyatakan bahwa:

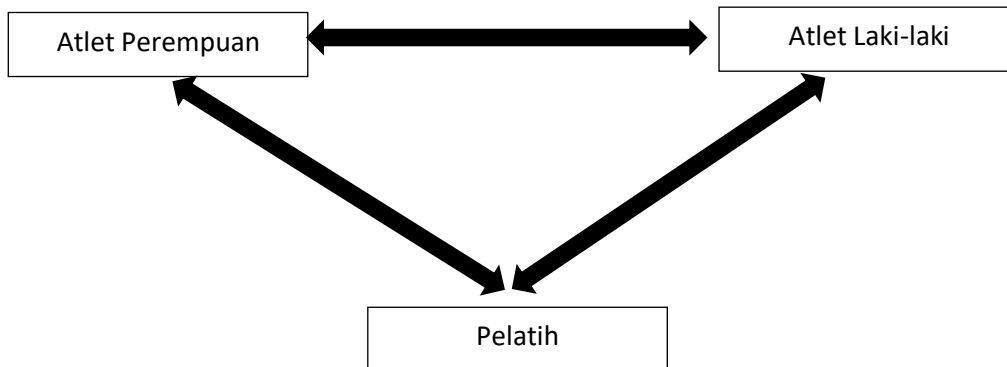
“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”

F. Keabsahan Data

Bungin (2008:64) menjelaskan bahwa uji keabsahan hasil penelitian penting untuk dilakukan, dan salah satu caranya adalah dengan teknik triangulasi data. Untuk mengukur kredibilitas (drajat kepercayaan) menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Triangulasi sumber adalah teknik menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda (Sugiono, 2016:274). Sumber data pada penelitian ini adalah atlit laki-

laki, atlet perempuan dan pelatih bela diri tarung drajat di lingkungan Kodim Klaten.



Gambar 4. Triangulasi Sumber
(Sugiono, 2016)

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, (2016:244) bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis data reduksi, data *display*, dan *conclusion* (Sugiono, 2016:246)

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiono, 2012:338).

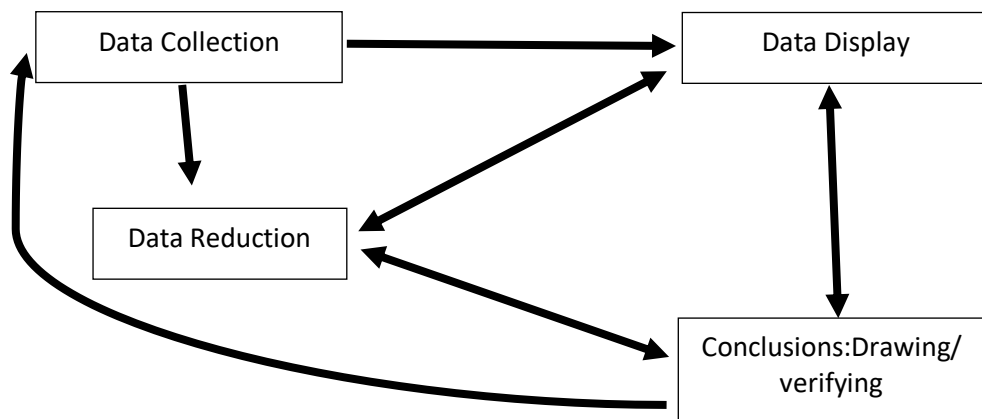
Peneliti melakukan proses reduksi data yang diperoleh dari wawancara yang masih kompleks untuk disederhanakan. Peneliti mencari, memilih dan menyederhanakan data agar diperoleh data yang relevan dan bermakna sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

2. Display Data

Setelah unitisasi dan kategorisasi data dilakukan, kemudian dilakukan penyajian data. Bentuk penyajian data yang dimaksud berupa deskriptif analitik dan logis karena penyajian data ini akan mengarah pada kesimpulan. Data yang dihasilkan berbentuk naratif yang berisi informasi tentang fenomena perempuan di olahrag bela diri tarung derajat di Kodim Klaten.

3. Verifikasi/Kesimpulan

Setelah menyajikan data langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan ini menggunakan metode induktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus yang diarahkan kepada hal-hal yang umum untuk mengetahui jawaban dari permasalahan dalam penelitian. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan melihat kembali reduksi data maupun pada penyajian data. Sehingga kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah dan tidak menyimpang dari permasalahan penelitian, yaitu fenomena perempuan di olahraga bela diri tarung derajat.



Gambar 5. Proses Analisis Data
(Sugiono, 2016)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Klaten tepatnya di Kodim (Komando Distrik Militer) Klaten Jawa Tengah. Kodim (Komando Distrik Militer) 0723 Klaten merupakan salah satu tempat untuk latihan bela diri Tarung Derajat yang terletak di Jl. Pemuda Selatan. No.8, Pondok, Klaten, Kec. Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, Kode Pos 57411. Perguruan ini didirikan oleh Kang Gik pada tanggal 18 juli 1975.

Tarung Derajat di Kodim Klaten dua tahun terakhir ini (2018-2020) memiliki jumlah peserta laki-laki sebanyak 12, peserta perempuan sebanyak tiga orang dan pelatih sebanyak dua orang. Prestasi yang pernah diraih oleh perguruan bela diri Tarung Derajat di Kodim Klaten lima tahun terakhir (2015-2020) adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2016 juara 3 tingkat provinsi
2. Tahun 2018 juara 2 tingkat provinsi
3. Tahun 2019 juara 2 tingkat provinsi.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta perempuan pada olahraga bela diri Tarung Derajat. Penelitian ini memunculkan fakta bahwa fenomena-fenomena yang menggejala pada peserta perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat terdiri dari lima hal diantaranya adalah perubahan sikap, peran

dalam ruang sosial, perubahan kebiasaan, pergeseran cara pandang, pandangan miring dari masyarakat. Lima hal tersebut akan menjadi sub tema yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Tabel 7. Makna dan Pernyataan Partisipan

Tema	Contoh Pernyataan Verbatim
Perubahan Sikap	<i>dulu kan minderan mas kalau ketemu orang banyak, setelah ikut jadi ndak minder mas, lebih PD aja mas</i>
Peran dalam Ruang Sosial	<i>Sebelum mengikuti saya kurang percaya diri kalau kumpul dengan teman-teman pemuda dan jarang kumpul soalnya malu tetapi setelah mengikuti bela diri ini saya lebih percaya diri aja kalau pas kumpul udah gak canggung lagi</i>
Perubahan Kebiasaan	<i>Menurut saya sih saya dulunya,....malas berolahraga,setelah ikut bela diri ini sekarang suka berolahraga</i>
Pergeseran Cara Pandang Peserta Perempuan	<i>Ya.. jadi bela diri ini emang yang banyak ikut tu laki-laki yang perempuan itu jarang banget, misal perempuan mau ikut itu boleh-boleh aja, jadi olahraga ini tu bukan hanya untuk laki-laki saja perempuan juga bisa asal kita punya tekak siap mental dan fisik</i>

	<i>yang kuat</i>
Pandangan Miring dari Masyarakat	<i>keluarga jauh tidak setuju mas. Kayak bude, simbah bilang mosok cewek ikut bela diri kayak cowok mbok yang nggak bela diri badminton aja yang ndak petakilan</i>

Dalam hasil penelitian dan pembahasan ini keterangan-keterangan ataupun ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh partisipan ini kemudian disajikan dengan menggunakan nama-nama yang bukan sebenarnya. Sebagai bagian untuk memenuhi etika penelitian.

1. Perubahan Sikap

Perubahan sikap terjadi pada peserta perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat. Perubahan sikap tersebut dapat dilihat dari data hasil wawancara yang menyatakan bahwa mereka yang dulunya minderan jadi lebih percaya diri saat tampil di depan umum. Seperti yang diungkapkan oleh Ana, “dulu kan minderan mas kalau ketemu orang banyak, setelah ikut jadi ndak minder mas, lebih PD aja mas”.

Pendapat Ana senada dengan yang diungkapkan oleh Ayuk, “Sebelum mengikuti saya kurang percaya diri tetapi setelah mengikuti bela diri ini saya lebih percaya diri aja”. Dari pernyataan dua responden perempuan tersebut senada dengan pernyataan dari pelatih dan teman laki-lakinya. Doni sebagai pelatih menyatakan, “kalau terkait sifat ya pasti ada perubahan mas,ada yang pertama masuk dia tu takut, minder setelah ikut jadi lebih percaya diri”. Hal senada juga

diungkapkan oleh Faiz sebagai teman laki-lakinya, “mereka awal masuk tu orangnya malu-malu, kalau tidak diajak ngobrol dulu diem aja mas, setelah ikut jadi berani”.

Selain dari ungkapan tersebut perubahan sikap yang dulunya minder atau malu-malu menjadi lebih percaya diri dipertegas dengan bagaimanaya gaya bicara Ana saat wawancara. Saat wawancara Ana menjawab setiap pertanyaan dengan tegas dan lantang diikuti dengan gerakan-gerakan anggota badan yang luwes tanpa ada rasa dan gerakan malu-malu, seperti sudah terbiasa berbicara di depan umum.

Perubahan sikap perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat ini disebabkan karena mereka terbiasa tampil di depan banyak orang dan terlatih memimpin pemanasan. Seperti yang diungkapkan oleh Ana, “Soale kan,,,,,,kalau latihan sering disuruh mimpin pemanasan jadi terbiasa mas tampil di depan orang banyak, itu yang membuat saya jadi ndak minder takut lagi”. Hal senada juga diungkapkan oleh Doni sebagai pelatih:

“Hal tersebut berubah karena didikan saat latihan, seperti kalau cewek tidak diperkenankan untuk manja kalau sampai mengeluh kita tambah repetisi latihannya supaya mereka tidak mudah mengeluh dan terbiasa berjuang, dan di pelatihan juga diajarkan untuk memimpin saat pemanasan maupun berdoa supaya tidak takut atau malu-malu”.

Dari berbagai paparan responden di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat mengalami perubahan sikap yang lebih baik. Mereka yang dulunya minder menjadi lebih percaya diri. Perubahan sikap perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat ini dikarenakan mereka terbiasa tampil di depan banyak orang dan

terlatih memimpin pemanasan. Berdasarkan fenomena yang menggejala mengenai kondisi mentalitas para peserta perempuan yang ditemukan sebelum mengikuti bela diri Tarung Derajat adalah rendahnya rasa percaya diri. Setelah mengikuti beberapa kali latihan, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan para atlet perempuan memiliki tingkat percaya diri yang lebih baik.

Sikap percaya diri merupakan salah satu sikap positif sebagai dampak dari aktivitas olahraga (Suhartini, 2014). Lebih lanjut, aktivitas olahraga bila dipandang dari sudut medis (kesehatan) memberi dampak positif baik mental maupun fisik seperti rasa gembira, membangkitkan rasa percaya diri, memelihara koordinasi motorik dan memelihara kebugaran jasmani dan kesehatan tubuh.

Selain itu menurut Mastuti & Aswi (2008) individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan oleh individu tersebut tidak mendidik dirinya sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan kepada dirinya, dalam keadaan yang seperti ini ia cenderung akan kehilangan motivasi dalam melakukan banyak hal terutama belajar.

Lebih lanjut, terkait perubahan sikap. Perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau sembarangan. Tetapi perubahannya selalu berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Menurut Gerungan (2004:166) "Interaksi sosial didalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru". Dapat disimpulkan bahwa

temuan penelitian dan teori yang dipaparkan menunjukkan relevansi dan hubungan yang erat.

2. Peran dalam Ruang Sosial

Perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat mengalami perubahan peran dalam ruang sosialnya. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah mereka berani memimpin jalannya rapat karang taruna (moderator) dan berani berpendapat. Perubahan tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dimana salah satu responden menyatakan bahwa mereka yang dulunya tidak suka bergaul, malu-malu dan canggung dalam bermasyarakat menjadi guyup, proaktif dan percaya diri dalam bermasyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan Ana, "Kalau di masyarakat jadi lebih sering ikut organisasi, berani berpendapat saat rapat.... biar banyak ketemu orang". Hal serupa juga disampaikan oleh Ayu:

“Sebelum mengikuti saya kurang percaya diri kalau kumpul dengan teman-teman pemuda, kalau ditunjuk jadi moderator tidak mau dan jarang kumpul soalnya malu mas,.. tetapi setelah mengikuti bela diri ini saya lebih percaya diri aja kalau pas kumpul dan saya tidak malu lagi saat ditunjuk menjadi moderator udah gak canggung lagi”.

Peran sosial perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat juga menjadi lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan di sekolah seperti berani tampil mengikuti kompetisi-kompetisi di ajang kompetisi antar kelas (*class meeting*) dan mengikuti Organisasi sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Ayu dalam wawancara yang menyatakan, “setelah ikut bela diri ini tu saya juga jadi lebih aktif di kegiatan sekolah seperti mengikuti kegiatan kelas meeting, ikut organisasi OSIS,.... Saya jadi bendahara”. Hal serupa juga diungkapkan oleh Reni:

”Di sekolah jadi ndak males kalau ikut kelas meeting, dulu waktu SMP paling gak suka mas sama olahraga apa lagi kelas meeting diliatin orang banyak,... saya di sekolah juga ikut organisasi pecinta alam mas”.

Dari berbagai ungkapan perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat, ada juga ungkapan pelatih yang senada dengan ungkapan-ungkapan peserta perempuan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ali sebagai pelatih, “selain menambah keterampilan bela diri, juga menambah keterampilan dalam bersosialisasi terhadap masyarakat dari berbagai usia, lapisan sosial dan juga dari berbagai daerah”.

Perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat mengalami perubahan perannya dalam ruang sosial. Perubahan tersebut disebabkan karena mereka terbiasa berkumpul dengan orang banyak sehingga mereka terlatih berinteraksi dengan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Ana, “Soale kan sering ketemu dengan orang banyak kalau latihan atau pas event”. Hal senada juga diungkapkan oleh Ayu, “Soalnya sering kumpul-kumpul, kalu latihan saling mengkoreksi,,, terus selesai latihan biasanya kumpul dulu sharing-sharing,, jadi di situ saya belajar bersosialisai mas”.

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh pelatih. Seperti yang diungkapkan oleh Ali sebagai pelatih, “Perubahan itu terjadi karena dalam proses latihan kita tidak hanya melatih tentang bela diri tapi juga melatih keterampilan dalam bersosialisasi”.

Sehingga dari paparan para responden tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat menjadi lebih berperan aktif di lingkungan mereka baik di lingkungan

sekolah maupun lingkungan masyarakat. Kemampuan perempuan dalam bersosialisai dapat dilihat dari beberapa aspek seperti peran di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Mereka menjadi lebih aktif dalam setiap kegiatan bersosialisasi di sekolah dan di masyarakat. Perubahan tersebut dikarenakan mereka terbiasa berinteraksi dengan orang lain di dalam sebuah komunitas yaitu dalam latihan olahraga bela diri Tarung Derajat.

Dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa olahraga dapat merubah peran dalam ruang sosial. Hal ini senada dengan teori yang diungkapkan oleh, Bucher (1995: 248-249), bahwa olahraga mempunyai 7 fungsi dalam masyarakat, yaitu: 1) pelepasan emosional, 2) pernyataan identitas, 3) control sosial, 4) sosialisai, 5) agen perubahan, 6) kolektivitas suara hati, 7) kesuksesan. Diperkuat dengan pendapat Ruseski (2014:396) yang mengatakan bahwa dengan olahraga atau melakukan aktifitas fisik yang teratur dapat mengurangi resiko penyakit kronis, mengurangi stress dan depresi, meningkatkan kesejahteraan emosional, tingkat energy, kepercayaan diri dan kepuasan dengan aktifitas sosial.

Di sisi lain, peran perempuan dalam ruang sosial khususnya berhubungan erat dengan sikap percaya diri yang disinggung di bagian sebelumnya. Orang yang kurang percaya diri akan menunjukkan perilaku seperti, tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara jika tidak mendapatkan dukungan, menutup diri, cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi, menarik diri dari lingkungan, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau kelompok, menjadi agresif, bersikap bertahan dan membalas dendam

perlakuan yang dianggap tidak adil (Rakhmat, 2005; Gunarsa, 2004; Hurlock, 1991).

Perempuan yang aktif dalam berolahraga berarti dia terlibat secara intens dalam pola interaksi tertentu di masyarakat. Dia akan mendidik dirinya untuk melakukan sesuatu yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Dalam kasus ini contohnya memimpin pemanasan yang notabene perlu keberanian dan kesiapan mental untuk memimpin. Secara tidak langsung, perempuan diajarkan agar bisa memimpin layaknya peran seorang laki-laki. Dari sinilah masyarakat akan memandang dan akan memberikan penilaian sehingga memberikan status kepada perempuan, setidaknya status perubahan dari satu aspek yang kurang baik menuju aspek yang lebih baik. Status sebagai kedudukan seseorang di masyarakat, yang artinya adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak serta kewajibannya (Soekanto, 1990). Dari hasil analisis dan pembahasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat kesamaan atau saling berhubungan antara hasil temuan penelitian dengan teori yang dipaparkan.

3. Perubahan Kebiasaan

Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa perubahan kebiasaan perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat. Perubahan kebiasaan tersebut terkait dengan kedisiplinan dan kebiasaan tepat waktu. Seperti yang diungkapkan Ayu, “menurut saya sih saya dulunya,..... kurang disiplin setelah ikut bela diri ini sekarang menjadi disiplin”. Diperkuat dengan bukti pada saat janji wawancara Ayu datang tepat waktu.

Kebiasaannya yang lainnya adalah mengalami perubahan yang dulunya malas-malasan berolahraga setelah mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat jadi lebih rajin dalam beraktifitas olahraga. Seperti yang diungkapkan oleh Reni, “Ya sama aja, cuman sesudah ikut bela diri ini tu jadi suka berolahraga, ... Kalau kegiatan setelah pulang sekolah ndak cuman pulang nonton tv, ngerjain tugas, tidur, setelah ikut jadi ada kegiatan berolahraga,...”. Hal senada juga diungkapkan oleh Ayu, “Menurut saya sih saya dulunya,...malas berolahraga,setelah ikut bela diri ini sekarang suka berolahraga”.

Ketika seorang perempuan mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat ini, dari beberapa responden menyatakan mengalami perubahan-perubahan pola hidup yang signifikan. Hal ini barang kali mereka terinspirasi dengan keinginan menjadi seorang atlet. Banyak diantara mereka menyatakan ingin menjadi atlet karena melihat peluang-peluang yang ada khususnya untuk atlet perempuan.

Hal tersebut yang membuat mereka menjadi lebih disiplin dan lebih giat dalam berlatih. Seperti yang diungkapkan oleh Ana, “Terus di Tarung Derajat ini untuk peluang meraih juara lebih mudah mas khususnya yang perempuan soalnya masih sedikit atlet perempuannya”. Dari pernyataan tersebut yang membuat Ana menjadi lebih giat berlatih sehingga bisa ikut kejuaraan provinsi dan mendapat medali. Seperti yang diungkapkan oleh Ana, “Dengan latihan yang rutin dan latihan tambahan di luar jam latihan mas,,, terus tidak boleh menyerah dikondisi apapun”. Hal senada juga dinyatakan oleh Ayu, “kalau ada waktu luang buat nambah latihan atau jogging-joging,...”

Beberapa responden menyatakan ingin berolahraga untuk menjaga kesehatan. Seperti yang diungkapkan oleh Reni, “Karena kepingin olahraga dan bela diri terus pingin nyoba hal baru soalnya belum pernah ikut olahraga bela diri”. Hal senada juga diungkapkan oleh Ayu, “Saya ikut olahraga ini juga karena ingin berolahraga biar tambah sehat”.

Dari berbagai paparan responden di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat mengalami perubahan kebiasaan atau pola hidup. Mereka yang dulunya kurang disiplin menjadi lebih disiplin dan yang dulunya malas berolahraga menjadi senang berolahraga. Perubahan kebiasaan atau pola hidup perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat ini dikarena tujuan mereka ingin meraih prestasi dan meningkatkan kesehatan.

Menurut KBBI online, disiplin artinya ketaatan (kepatuhan) terhadap tata tertib. Sementara kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Kedisiplinan bisa dibina dan dilatih. Prijodarminto (1994: 15-17; 23-24) menjelaskan tentang pembentukan disiplin, terjadi karena alasan berikut ini: 1. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan. Pembinaan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak kanak-kanak; 2. Disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok; 3. Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan; 4. Disiplin lebih mudah

ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri; 5. Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan.

Lima cara pembentukan kedisiplinan itu ada dalam olahraga, khususnya Tarung Derajat. Dalam Tarung Derajat, para atlit khususnya perempuan akan berkesempatan untuk dilatih untuk tepat waktu dan tepat sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin waktu adalah sesuatu yang tak bisa ditawar lagi dan ia harus mampu mengalahkan lawan tepat sasaran. Selain itu, tiap individu itu terlibat dalam sebuah komunitas atau kelompok bela diri Tarung Derajat. Lebih lanjut, pendidikan dalam Tarung Derajat memicu kesadaran diri untuk terus belajar dan merubah kebiasaan yang kurang baik menuju kebiasaan yang lebih baik. Para atlitpun berkesempatan untuk dipimpin dan memimpin baik itu atlit laki-laki maupun perempuan dalam pemanasan maupun aktivitas yang lainnya. Oleh sebab itu, temuan akan kedisiplinan dalam hal ini mendukung pendapat pakar di atas bahwa banyak langkah yang bisa ditempuh untuk meningkatkan kedisiplinan khususnya melalui aktivitas olahraga.

Selanjutnya, sifat disiplin yang dimiliki oleh para atlit khususnya atlit perempuan merupakan hasil interaksi berbagai unsur di sekelilingnya. Wijaya dan Rusyan (1994: 17) dalam menjelaskan bahwa disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana telah ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku. Hal ini tidak terlepas karena sikap disiplin seseorang sangat relatif tergantung pada dorongan yang ada di sekelilingnya.

Dorongan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama faktor dari orang tua. Salah satu orang tua peserta perempuan ada yang pernah ikut Tarung Derajat sehingga memotivasi anaknya untuk mengikuti bela diri Tarung Derajat. Seperti yang diungkapkan oleh Ana, “Ya... dulu saya ikut Tarung Derajat gara-gara bapak saya juga ikut Tarung Derajat terus ditawari sama bapak mau ikut latihan ndak terus ada motivasi tersendiri untuk mengikuti yaudah saya mau mas terus ikut sampai sekarang”. Alasan kedua adalah keinginan peserta perempuan untuk berprestasi di bidang olahraga Tarung Derajat khususnya adalah untuk mendapatkan penghargaan sebagai point tambah ketika ia ingin masuk ke Perguruan Tinggi Negeri. Seperti yang diungkapkan oleh Ana, “Masuk univ kan bisa lewat jalur prestasi, jadi insyaallah saya gunakan prestasi saya untuk masuk universitas mas”.

Dorongan tersebut sangat mudah mengalami perubahan, bisa meningkat, menurun bahkan bisa hilang. Itu artinya sikap disiplin yang ada pada diri siswa tergantung dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Dalam kasus atlet perempuan yang nampak mengalami perubahan sikap yang lebih disiplin menunjukkan bahwa perubahan ini terjadi bukan tanpa alasan. ‘Setting’ merupakan salah satu pendorong perubahan kebiasaan para atlet khususnya atlet perempuan. Sehingga, temuan dalam penelitian ini mendukung teori di atas.

Aktivitas olahraga dan berlatih di pusat latihan pembinaan olahraga berprestasi melibatkan aktivitas latihan fisik, teknik, taktik dan mental. Komponen-komponen tersebut dikembangkan untuk mencapai prestasi yang maksimal harus dilakukan dengan kedisiplinan yang tinggi. Sehingga kedisiplinan bisa dibentuk melalui aktivitas fisik atau olahraga, dimana mereka terpacu

melakukan latihan setiap hari dan disiplin demi mencapai tujuannya yaitu prestasi. Seperti yang diungkapkan oleh, Lutan (1966) berdasarkan penekanan tujuan olahraga dibagi menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Olahraga prestasi (olahraga kompetitif) adalah olahraga yang menekankan pada pencapaian prestasi, kemenangan atau keunggulan dalam perlombaan atau pertandingan.
2. Olahraga pendidikan adalah olahraga yang menekankan pada pencapaian tujuan pendidikan.
3. Olahraga professional adalah olahraga yang menekankan pencapaian tujuan yang bersifat material.
4. Olahraga kesehatan adalah olahraga yang dilakukan untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik.

Dengan mengikuti latihan olahraga bela diri Tarung Derajat responden perempuan menjadi termotivasi untuk selalu berolahraga secara teratur dengan tujuan untuk menjaga kesehatannya. Olahraga teratur yaitu olahraga yang dilakukan setiap dua hari sekali. Agar orang gemar bermain atau berolahraga, aktivitas itu harus muncul dari motivasi diri sendiri dan dipilih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan tubuh masih dapat mengontrol aktivitas yang dilakukan, baik untuk gerakan maupun kecepatan gerakan (Mechikoff, 2010:5).

Dari teori di atas yang dinyatakan oleh Lutan (1966) bahwa olahraga kesehatan adalah olahraga yang dilakukan untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik. Teori tersebut mendukung hasil temuan dalam penelitian ini, dimana

responden perempuan termotivasi mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat karena merasa cocok dan ingin meningkatkan derajat kesehatannya.

4. Pergeseran Cara Pandang

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa data yang menyatakan bahwa perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat mengalami pergeseran cara pandang. Pergeseran cara pandang yang dimaksud yaitu bagaimana perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat memandang bahwa perempuan tidak lagi harus selalu melakukan kegiatan atau aktifitas yang ringan-ringan saja dan tidak melakukan aktifitas yang berat yang identik dengan kaum adam. Mereka juga bisa melakukan olahraga yang identik dengan kaum laki-laki, seperti olahraga Tarung Derajat ini. Seperti yang diungkapkan oleh Reni:

“Ya.. jadi bela diri ini emang yang banyak ikut tu laki-laki yang perempuan itu jarang banget, misal perempuan mau ikut itu boleh-boleh aja, jadi olahraga ini tu bukan hanya untuk laki-laki saja perempuan juga bisa asal kita punya tekad siap mental dan fisik yang kuat”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ayu, “Olahraga Tarung Derajat yang keras dan identik dengan laki-laki bagi saya tidak menglangi perempuan untuk berlatih karena perempuan juga mampu “. Ana pun juga menyatakan hal yang sama, “Sama aja mas, walaupun cewek bisa ikut juga kok mas gak dibedakan“.

Mereka juga memandang bahwa mereka bisa melebur bergaul dengan laki-laki tanpa ada rasa risi, tapi mereka tetap menerapkan batasan-batasan bergaul dengan lawan jenisnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ana,” kalau pas latihan bareng cowok pertamane ya malu minder mas.. mosok cewek digabung

sama cowok tapi lama-lama udah terbiasa jadi biasa aja mas,tidak dibully malah dianggap kayak abang sendiri mas”. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Reni, “Ya kita latihan tu digabung dengan laki-laki pertama itu agak risi tapi lama-lama biasa aja”.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan bagaimana cara mereka bergaul dengan peserta laki-laki. Mereka ngobrol bercanda tanpa ada rasa canggung atau malu dan ada yang menyatakan kalau latihan separing dengan cowok itu sudah biasa. Seperti yang diungkapkan oleh Ana, “pernah mas latihan separing dengan cowok, perasaannya ya biasa aja mas, kan tidak macam-macam to mas”.

Dari berbagai paparan responden di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat mengalami perubahan cara pandang. Mereka memandang bahwa perempuan bisa melakukan aktifitas yang berat yang identik dengan kaum laki-laki. Khususnya olahraga bela diri Tarung Derajat, di mana olahraga ini keras dan identik dengan kaum laki-laki. Mereka juga berpandangan bahwa mereka bisa bergaul melebur dengan kaum laki-laki tanpa ada rasa risi atau canggung. Seperti saat latihan olahraga bela diri Tarung Derajat, perempuan dan laki-laki digabung sesuai tingkatan sabuk, mereka menjalaninya dengan biasa saja tanpa ada rasa risi.

Saat ini, perempuan dianggap mampu menjalani perannya layaknya laki-laki. Seperti dalam dunia olahraga, bahwa olahraga bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang jenis kelamin. Temuan tersebut senada dengan teori yang menyatakan bahwa olahraga dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dimanapun, tanpa memandang dan membedakan jenis kelamin, suku, ras, dan lain

sebagainya. Olahraga adalah sebagai refleksi kehidupan masyarakat suatu bangsa. Di dalam olahraga tergambar aspirasi serta nilai-nilai luhur suatu masyarakat, yang terpantul melalui hasrat mewujudkan diri melalui prestasi olahraga (Mutohir, 2007:23).

Menurut Fakih (2008:8), untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Kalau gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, kemudian seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis. Jadi gender dalam teori ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat bisa dipertukarkan, bukan sesuatu yang bersifat kodrati.

Hal ini senada dengan Handayani dan Sugiarti (2008:4-5) yang menyatakan konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir berbagai anggapan tentang peran-peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan itu antara lain: kalau perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sifat-sifat diatas dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu. Sehingga, temuan pada aspek yang peneliti lakukan mendukung dan melengkapi teori dan penelitian sebelumnya.

5. Pandangan Miring dari Masyarakat

Berbeda dengan tema temuan di atas yang menunjukkan terjadinya perubahan cara pandang dari peserta perempuan, bahwa mereka mampu

melakukan olahraga yang keras dan identik dengan laki-laki, dan mampu berbaur dengan laki-laki tanpa ada rasa risi maupun canggung. Namun dalam lingkungan sosial peserta perempuan (dirumah/lingkungan sosialnya) ternyata tidak sejalan dengan hal itu. Masyarakat masih memandang miring tentang perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat dengan mempersepsikan seorang perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat menyerupai laki-laki dan menganggap perempuan tidak pantas mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat.

Seperti yang diungkapkan oleh Ana, “keluarga jauh tidak setuju mas. Kayak bude, simbah bilang mosok cewek ikut bela diri kayak cowok mbok yang nggak bela diri badminton aja yang ndak petakilan”. Hal serupa juga disampaikan oleh Ayu,” ada juga yang tidak mendukung karena pstinya mereka mengira olahraga bela diri ini tidak sepadan dengan perempuan biasanya”.

Pandangan negatif yang dilontarkan kepada perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat semestinya harus dihilangkan. Dalam hal ini membuat minder dan menurunkan semangat perempuan yang ingin mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat. Bahwa seseorang yang memilih olahraga bela diri Tarung Derajat itu sebuah kebebasan, aktifitas itu terlihat feminisme atau maskulin itu sebuah kebebasan seseorang untuk memilih dengan berbagai konsekuensi yang mereka pilih dan sudah menjadi keputusan mereka.

Partisipan yang mengalami hal tersebut menyikapi adanya timpang gender yang mereka alami dengan bersikap masa bodoh. Seperti yang diungkapkan oleh Ana, “Saya ya.. bodo amat mas biarin aja orang tua kalau dijelasin ya ngeyel

mas”. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ayu, “kalau ada yang bilang seperti itu udah tak biarin aja mas, yang penting tidak merugikan mereka”.

Dari berbagai paparan responden di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masih ada masyarakat yang memandang seorang perempuan yang memilih olahraga bela diri Tarung Derajat tidak mampu dilakukan oleh perempuan karena kemampuan fisik perempuan dibawah kemampuan fisik laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa masih adanya pandangan timpang gender dalam kasus partisipasi atlet perempuan dalam olahraga bela diri Tarung Derajat.

Sebagaimana yang diungkapkan Tinker yang dikutip Susanti (2000: 1) menyatakan bahwa kaum perempuan dipandang dari berbagai sisi masih sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil karena kedudukan perempuan khususnya di Indonesia masih mengalami subordinasi, perendahan, pengabaian, eksploitasi dan pelecehan seksual bahkan tindakan kekerasan.

Hal penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Menurut Fakih (2008:8), untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Kalau gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, kemudian seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis.

Broverman (dalam fakih, 2008:8) mengatakan manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan mempunyai ciri-ciri biologis (kodrati) tertentu. Laki-laki memiliki penis, memproduksi sperma, mempunyai kumis, dan berdada

datar. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti Rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, mempunyai alat untuk menyusui (payudara) dada lebih menonjol, dan mengalami haid. Alat-alat biologis tersebut melekat pada laki-laki dan perempuan selamanya dan tidak bisa dipertukarkan. Sedangkan gender menurut Handayani dan Sugiarti (2008:4-5) menyatakan konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir berbagai anggapan tentang peran-peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan itu antara lain: kalau perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sifat-sifat diatas dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu.

Pada saat ini aktivitas olahraga tidak hanya diminati oleh laki-laki saja tetapi juga wanita. Tidak sedikit kaum wanita yang banyak mengukir prestasi dalam bidang olahraga karena tidak dapat dipungkiri pada saat ini kedudukan antara laki-laki dan wanita hampir setara apalagi semenjak munculnya julukan emansipasi pada kaum wanita. Meskipun saat ini juga masih ada perdebatan dalam hal pembagian (dikotomi) peran laki-laki yang dianggap lebih dominan dibanding perempuan. Olahraga yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki sekarang ini dapat juga dilakukan oleh kaum wanita. Melihat hal tersebut tentu saja adalah sebuah hal yang positif, karena terbukti tidak sedikit prestasi olahraga yang diukir cemerlang oleh kaum wanita. Seperti perhelatan Asian Games 2018 di Jakarta waktu itu tidak sedikit atlet perempuan yang ikut berpartisipasi dan memenangkan sebagian cabang olahraga.

Dikutip dari indosport.com (diakses tanggal 12 Agustus 2020, pukul 23.00). Sebagai misal pergeseran sudut pandang masyarakat yang menganggap olahraga hanya pantas untuk kaum laki-laki sedikit banyak telah ‘digugurkan’ pendapatnya dengan prestasi yang ditorehkan para atlet perempuan tersebut. Hal unik terjadi di salah satu pertandingan cabang olahraga (cabor) Taekwondo dalam ajang Asian Games 2018 yang berlangsung di Plenary hall, Jakarta Convention Centre. Pada saat itu, salah satu atlet perempuan asal Iran bernama Marjan Salahshouri menolak untuk bersalaman dengan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. Insiden itu terjadi ketika Jokowi memberikan medali perak kepada Salahshouri se usai pertandingan. Orang nomor satu di Indonesia tersebut awalnya sudah mengulurkan tangan, namun Salahshouri hanya menghormati Jokowi dengan menundukkan kepalanya. Seperti yang diketahui, bagi wanita beragama muslim, khususnya dari Timur Tengah, tidak diperkenankan untuk menyentuh lawan jenisnya. Oleh karena itu, Salahshouri memilih untuk tidak menggubris uluran tangan Jokowi. Terlepas dari insiden tersebut, atlet taekwondo Indonesia bernama Defia Rosmaniar juga berhasil mempersembahkan medali emas untuk Tanah Air dalam kategori Poomsae perseorangan putri. Dirinya berhasil mengungguli Salahshouri dengan poin sebesar 8.690. Defia mampu melebihi torehan poin yang didapatkan Salahshouri yang hanya memperoleh nilai 8.470.

Kondisi saat ini, masih terdapat ketidakpahaman masyarakat terhadap konsep gender dalam kaitannya dengan usaha emansipasi perempuan. Karena terdapat ketidakpahaman tentang konsep gender tersebut terciptalah ketidakadilan yang telah menghalangi perempuan untuk mengikuti olahraga bela diri Tarung

Derajat untuk mengembangkan bakatnya. Minimnya keberanian dan minat perempuan terhadap olahraga bela diri Tarung Derajat. Perbedaan *gender* akan menjadi masalah jika mengakibatkan perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat di Kodim Klaten akan menjadi kaum minoritas. Akan tetapi berbagai ungkapan yang disampaikan dalam perspektif perempuan yang mengikuti olahraga Tarung Derajat tidak mempermasalahkan adanya persepsi masyarakat yang timpang gender. Mereka menyikapinya dengan masa bodoh selama tidak merugikan pihak mana pun.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dikerjakan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Akan tetapi masih dirasakan adanya keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari diantaranya:

1. Teknik pengumpulan data hanya dengan satu teknik yakni wawancara, tidak memadukan dengan teknik yang lain dikarenakan adanya pandemi Covid-19, sehingga tidak ada kegiatan latihan.
2. Adanya pandemi Covid-19 peneliti kesulitan untuk bertemu dengan responden sehingga menghambat jalannya wawancara sebagai teknik pengumpulan data
3. Adanya keterbatasan peneliti dalam pemahaman mengenai konsep gender sehingga belum bisa memaparkan secara maksimal masalah yang ada.
4. Adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan wawancara, sehingga informasi yang diberika oleh partisipan terbatas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat fenomena-fenomena yang menggejala pada perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat. Fenomena tersebut diantaranya adalah perubahan sikap, peran dalam ruang sosial, perubahan kebiasaan, pergeseran cara pandang, pandangan miring dari masyarakat. Fenomena-fenomena yang menggejala tersebut muncul setelah perempuan menjalani serangkaian proses latihan dan bersosial di dalam lingkungan perguruan olahraga ini. Dalam hal ini proses latihan dan lingkungan perguruan olahraga bela diri tarung derajat, memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari peserta perempuan yang mengikuti olahraga ini.

Di penelitian ini perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat mengalami beberapa perubahan diantaranya perubahan sikap yang dulunya minder atau takut tampil di depan umum sekarang menjadi lebih percaya diri tampil di depan umum. Peran dalam ruang sosial perempuan yang mengikuti bela diri Tarung Derajat juga mengalami perubahan yang dulunya tidak aktif dikegiatan atau diorganisasi sekolah maupun di desa setelah mengikuti bela diri Tarung Derajat mereka menjadi lebih aktif dikegiatan dan diorganisasi sekolah dan di desa. Kebiasaan perempuan yang mengikuti bela diri Tarung Derajat berubah menjadi lebih positif yang dulunya malas berolahraga menjadi senang dan rutin berolahraga, dan mereka yang dulunya malu atau risi jika bergaul

dengan laki-laki sekarang menjadi tidak risi dan mereka menganggap sudah hal yang biasa perempuan membaur dengan laki-laki.

Pandangan masyarakat terhadap perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat merupakan olahraga yang sangat maskulin dan lebih cocok dilakukan oleh laki-laki. Akan tetapi pandangan perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat menanggapinya dengan masa bodoh dan terus menekuni olahraga bela diri Tarung Derajat untuk berprestasi lebih tinggi lagi. Perempuan berpandangan bahwa olahraga bela diri Tarung Derajat merupakan olahraga yang istimewa menjadi olahraga yang disukai dan merasa cocok untuk ditekuni agar mencapai prestasi yang tinggi dan memperoleh pengalaman.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, hasil penelitian ini berimplikasi pada dua aspek yakni

1. Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut lagi tentang fenomena perempuan dalam olahraga bela diri Tarung Derajat.
2. Secara praktis bagi para atlet perempuan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan wawasan pengetahuan mengenai bela diri Tarung Derajat bagi perempuan.

C. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan skripsi ini bisa digunakan sebagai informasi pembandingan dengan topik yang serupa tetapi dengan setting lokasi yang berbeda-beda.
2. Peneliti bisa memadukan beberapa teknik pengumpulan data agar data menjadi lebih valid.
3. Bagi peneliti lain bisa mengembangkan penelitian ini untuk dilihat dari beberapa aspek lain seperti pendidikan, usia, jenis pekerjaan dan lain-lain.
4. Bagi para atlet perempuan olahraga bela diri Tarung Derajat, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai bela diri Tarung Derajat bagi perempuan.
5. Bagi perguruan bela diri Tarung Derajat yang ada di Indonesia, diharapkan dapat mengembangkan kembali bela diri Tarung Derajat bagi perempuan, sehingga bakat-bakat yang dimiliki oleh pemain dapat tersalurkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, A. (2008). Linguistik fungsional sistemik: analisis teks materi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Volume 4, Issue 1, April 2008.
- Al-Qinai, J. (2000). Translation quality assessment strategies, parametres and procedures. *Meta: Translators' Journal*, Volume 45, Issue 3.
- Anwar, H. & Saryono (2009). Kontroversi Citra Perempuan dalam Olahraga . Jurnal penelitian (Proceeding Diseminasi Hasil-hasil Penelitian Tingkat Nasional 2009)
- Ayomi, Putu N., Candra, K.D.P. (2016). Genre dalam buku teks pelajaran bahasa indonesia dan bahasa inggris di sekolah dasar: pendekatan linguistik fungsional sistemik. *Prosiding: Seminar Internasional Prasasti III*.
- Baker, M. (1992). *In other words: a course book on translation*. London: Routledge.
- Bassnett, S & Levere, A. (1998). *Constructing cultures: Essays on literary translation*. Clevedon: Multilingual Matters
- Bayanthi, N.M.U. (2011). *Analisis transitivitas pidato pelantikan presiden amerika serikat, barack obama*. Tesis. Universitas Udayana: Denpasar.
- Bell, R. T. (1991). *Translation and translating: Theory and practice*. London and New York: Longman.
- Blaxter, L., Hughes, C., & Thight, M. (2006). *How to research: Seluk beluk melakukan riset*. Jakarta: Indeks.
- Bloor, T & Bloor, M. (2004). *The functional analysis of english second edition*. London: Arnold Publisher.
- Catford, J.C. (1965). *A Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Darani, (2014). Persuasive style and its realization through transitivity analysis: a sfl perspective. *Procedia Sosial and Behavioral Sciences*, 158 (179-186).
- Dijk, V. (2006). Ideology and discourse analysis. *Journal of Political Ideologies*. Volume 11, Issue 2, Juni 2006.


- Dios, T. (2013). Exploring transitivity alternations across dialects: a preliminary approach. *Procedia Sosial and Behavioral Sciences*, 95 (425 – 430).
- Dradjat B. D. (2015). *Peraturan pertandingan kejuaraan tarung bebas & seni gerak keluarga olahraga tarung derajat*. Bandung: Perguruan Pusat Tarung Derajat.
- Dwiningrung, Siti. (2016). *Pendidikan Sosial Budaya*. Yogyakarta: UNY Press.
- Giriwijoyo, S. (2003). *Olahraga dan Kesehatan*. Bandung: FPOK – UPI.
- Giriwijoyo, S. (2005). *Manusia dan Olahraga*. Bandung: ITB
- Gugun Arief. (2007). *Bela Diri*. Yogyakarta: Insan Madani.
- H, Benny. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Isyunanto, A. A. (2014). *Konstruksi Sosial Perempuan dalam Mengikuti Bela Diri Mengikuti Bela Diri Persaudaraan Setia Hati Terate di Universitas Negeri Surabaya*. Skripsi. Surabaya: UNESA
- Kusmaedi, Nurlan. (2002). *Olahraga rekreasi dan olahraga tradisional*. Bandung: FPOK UPI.
- Mikanda, R. (2014). *Buku Super Lengkap Olahraga*. Cipayung Jakarta Timur: Dunia Cerdas.
- Mutohir, T. C dan Ali, M. (2007). *Sport development index*. Jakarta: PT. Indeks. Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mutohir, T. C dan Rusli, L. (2001). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: CV Maulana.
- Oktavia, L dkk. (2009). *Bela Diri For Muslimah*. Jakarta: PT. Lingkar Pena Kreativa.
- PB Kodrat. (2013). *Aturan PP. Tarung Derajat & AD ART PB KODRAT*. Bandung: Perguruan Pusat Tarung Derajat.
- Saleh, Moch. (1983). *Bela Diri II*. Jakarta: CV. Gembira.
- Setiawan, Cally. (2004). *Di Mana Tempat Perempuan Berolahraga (majora)*. Yogyakarta : FIK UNY. Majora
- Sukri, Sri, S dan Ridin, S. (2001). *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.

Susanti, B.M, (2000). *“Penelitian Tentang Perempuan Dari Pandangan Androsentris ke Perspektif Gender”*. Dalam EKSPRESI Dari Bias Lelaki Menuju Kesetaraan Gender Jurnal ISI Yogyakarta.

LAMPIRA

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN <https://admin.eservice.uny.ac.id/surat-izin/cetak-penelitian>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id


Nomor : 317/UN34.16/PT.01.04/2020 6 Juli 2020
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

Yth. PUSLAT TARUNG DERAJAT KODIM KLATEN

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Muhammad Bashor Muhaji
NIM	: 16601241145
Program Studi	: Pend. Jasmani Kesehatan & Rekreasi - S1
Tujuan	: Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	: Fenomena perempuan dalam olahraga bela diri tarung derajat
Waktu Penelitian	: 29 April - 1 Juni 2020

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,
Prof. Dr. Siswantoyo, S.Pd.,M.Kes.
NIP 19720310 199903 1 002

Tembusan :
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

06/07/2020, 10:54

Lampiran 2. Panduan Wawancara

Panduan Wawancara Peserta Perempuan

No	Pertanyaan
1	Dulu awalnya gimana kok bisa memilih olahraga ini? Apakah ada yang mempengaruhi, siapa? Jelaskan!
2	Alasannya apa kok anda memilih olahraga ini? Jelaskan!
3	Sudah berapa lama anda mengikuti olahraga bela diri ini?
4	Menurut anda sebagai perempuan olahraga beladiri ini olahraga yang seperti apa sih? Jelaskan!
5	Apa saja yang disukai dari olahraga beladiri ini? Apa yang tidak disukai? Jelaskan!
6	Menurut anda sebagai perempuan apa sih keuntungan dari mengikuti beladiri ini? Jelaskan!
7	Bela diri ini kan termasuk olahraga yang keras dan identik dengan kaum laki-laki, menurut anda gimana?
8	Bagaimana perasaan anda sebagai perempuan mengikuti olahraga bela diri ini?
9	Sebagai perempuan, apa sih yang membuat anda merasa cocok mengikuti bela diri ini? Apa alasannya?
10	Ketika latihan digabung dengan laki-laki apa yang anda rasakan? Apakah risi atau nyaman?
11	Sebagai perempuan apa tidak takut kalau terjadi cedera atau bahaya yang lain?
12	Pernahkah mengalami perlakuan tidak menyenangkan sebagai perempuan pada saat latihan maupun ketika mengikuti event? Bisa dijelaskan? Bagaimana menyikapi/menyelesaikan persoalan tersebut?
13	Apa yang membuat anda tetap bertahan di olahraga bela diri ini?
14	Bagaimana pendapat keluarga terkait anda mengikuti olahraga beladiri ini? Apakah ada yang tidak suka? Mengapa?
15	Bagaimana pendapat teman-teman dan masyarakat disekitar mbaknya kalau mbak ikut olahraga bela diri ini? Apakah ada yang tidak suka? Mengapa?
16	Menurut anda sebagai perempuan, anda itu orangnya seperti apa? Dulu seperti apa? Setelah ikut bela diri ini seperti apa?
17	Bagaimana dan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti olahraga bela diri ini? Terkait di kehidupan sehari-hari (di keluarga, di masyarakat, di sekolah)
18	Bagaimana dan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti olahraga bela diri ini, terkait dengan postur tubuh (fisik), kesehatan

	jasmani dan rohani?
19	Bagaimana dan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti olahraga bela diri ini, terkait dengan prestasi akademik dan olahraga?
20	Bagaimana dan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti olahraga bela diri ini, terkait dengan cara anda berpenampilan?
21	Prestasi apa yang pernah anda capai di bidang olahraga bela diri ini?

Panduan Wawancara Peserta Laki-Laki

No	Pertanyaan
1	Sudah berapa lama anda mengikuti olahraga bela diri ini?
2	Menurut anda olahraga beladiri tarung derajat itu olahraga yang seperti apa sih?
3	Menurut anda apa sih yang menarik dari beladiri tarung derajat?
4	Pada saat latihan atlit perempuan dan atlit laki-laki digabung atau dipisah? Jelaskan!
5	Bela diri ini kan termasuk olahraga yang keras dan identik dengan kaum laki-laki, bagaimana sih pandangan anda terhadap perempuan yang mengikuti olahraga ini?
6	Menurut anda apa keuntungan perempuan mengikuti olahraga bela diri ini?
7	Menurut anda apakah perempuan pantas mengikuti olahraga ini? Jelaskan!
8	Pernahkah anda melihat atlit perempuan mendapat perlakuan yang tidak pantas saat latihan maupun ketika bertanding? Bagaimana tanggapan anda tentang hal itu?
9	Menurut anda apakah ada perubahan ketika perempuan mengikuti bela diri ini? Perubahannya apa saja? Seperti apa

Panduan Wawancara Pelatih

No	Pertanyaan
1	Sudah berapa lama anda mejadi pelatih bela diri ini?
2	Menurut anda apa sih yang menarik dari beladiri ini?
3	Menurut anda sebagai pelatih apa sih keuntungan perempuan mengikuti beladiri ini? Jelaskan!
4	Apakah ada kendala saat melatih perempuan?

5	Apakah ada perbedaan saat melatih perempuan dengan laki-laki?
6	Bela diri ini kan termasuk olahraga yang keras dan identik dengan kaum laki-laki, menurut anda apakah perempuan pantas mengikuti olahraga bela diri ini? Jelaskan!
7	Bagaimana pandangan anda terhadap perempuan yang mengikuti beladiri ini?
8	Pernahkah anda melihat perempuan mendapat perlakuan yang tidak pantas saat latihan maupun ketika bertanding? Bagaimana tanggapan anda tentang hal itu?
9	Menurut anda apakah ada perubahan ketika perempuan mengikuti bela diri ini? Perubahannya apa saja? Seperti apa?

Lampiran 3. Hasil Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Peserta Perempuan

Responden 1

Nama : Ana

Umur : 17 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Dulu awalnya gimana kok bisa memilih olahraga ini? Apakah ada yang mempengaruhi, siapa? Jelaskan!	Ya... dulu saya ikut Tarung Derajat gara-gara bapak saya juga ikut Tarung Derajat terus ditawari sama bapak mau ikut latihan ndak terus ada motivasi tersendiri untuk mengikuti yaudah saya mau mas terus ikut sampai sekarang
2.	Alasannya apa kok anda memilih olahraga ini? Jelaskan!	Karena menjadi apa ya...bekal buat cewek to mas seumpama ada yang macam-macam kan bisa menjaga diri, cari prestasi, biar kesehatannya terjaga. Dulu pernah dilabrak sama kakak kelas, laki-laki pernah cewek juga pernah mas, kalau yang cewek dikira saya ngejek dia, kalau yang laki-laki gara-gara itu pas ulangan tak bilangin sama pengawas kalau bawa contekan terus d labrak saya mas, sempet adu kontak fisik juga mas terus Alhamdulillah saya bisa membela diri saya. Jadi bermanfaat bela dirinya. Biar sehat, bukan dulunya gara-gara sakit-sakitan tapi biar tubuhnya itu sehat terus kebugarannya terjaga tidak ngantukan males-malesan terus tubuh jadi kuat fress juga
3.	Sudah berapa lama anda	4 tahun mas dari kelas 1 smp

	mengikuti olahraga bela diri ini?	
4.	Menurut anda sebagai perempuan olahraga beladiri ini olahraga yang seperti apa sih? Jelaskan!	Olahraga yang sangat praktis tidak memerlukan tempat yang sangat banyak terus gerakannya mudah dipahami. Bela diri Tarung Derajat mematikan kalau salah digunakan berbahaya mas, mematakannya to ada kuncian yang bisa mematahkan leher takutnya kalau disalah gunakan
5.	Apa saja yang disukai dari olahraga beladiri ini? Apa yang tidak disukai? Jelaskan!	Berkeluaraga sama teman-teman jadi temannya tu banyak mas, bahagia, seru. Yang ndak disukai takut patah tulang mas kalau pas tanding, pernah mimisan gara-gara kehantam, ya saya pasrah mas nangis juga tapi ndak kapok
6.	Menurut anda sebagai perempuan apa sih keuntungan dari mengikuti beladiri ini? Jelaskan!	Kan kalau di tarung derajat kan ada namanya bela diri praktis to mas jadi seumpama kita nggak mengikuti sampai sabuk paling atas paling nggak kita memiliki bekal ilmu bela diri sebagai cewek buat jaga-jaga kalau digoda dan pulang malam, terus bisa ikut kejuaraan dapat piagam bisa menambah nilai ples di sekolah, bisa buat nilai tambah juga kalau masuk universitas, bisa pergi ke daerah-daerah. Prestasi saya kejuaraan provinsi 2018 juara 2 terus kejuaraan provinsi 2019 juara 2 juga. Menambah nilai juga, bisa kan seumpama kalau dapat piagam difotocopy dikasih sama wali kelas tu bisa nambah nilai, kana da dispensasi lomba. Masuk univ kan bisa lewat jalur prestasi, jadi insyaallah saya gunakan prestasi saya untuk masuk

		universitas mas.
7.	Bela diri ini kan termasuk olahraga yang keras dan identik dengan kaum laki-laki, menurut anda gimana?	Sama aja mas, walaupun cewek bisa ikut juga kok mas gak dibedakan juga sama pelatih dan teman cowoknya, jadi gak mandang ini buat cewek ini buat cowok.
8.	Bagaimana perasaan anda sebagai perempuan mengikuti olahraga bela diri ini?	Sangat menantang mas, seneng. Apa ya mas, menantang e kalau kenaikan kelas atau sabuk ki lari jarak jauh di suruh guling-guling, guling-guling di lumpur juga mas disawah, namanya udah kewajiban gimana lagi mas, ndak minder sih mas
9.	Sebagai perempuan, apa sih yang membuat anda merasa cocok mengikuti bela diri ini? Apa alasannya?	Cocok-cocok aja ki, ya... biar ndak diremehkan sama orang lain khususnya cowok mas. Terus di tarung derajat ini untuk peluang meraih juara lebih mudah mas khususnya yang perempuan soalnya masih sedikit atlet perempuannya
10.	Ketika latihan digabung dengan laki-laki apa yang anda rasakan? Apakah risi atau nyaman?	Kalau latihan tergantung sabuk e...kalau sabuk e masih hijau ya sama yang hijau kalau putih sama yang putih yang biru sama yang biru. La.. saya sabuk biru... sabuk biru strip satu strata empat... ada barengan cowoknya... kalau pas latihan bareng cowok pertamane ya malu minder mas.. mosok cewek digabung sama cowok tapi lama-lama udah terbiasa jadi biasa aja mas, tidak dibuly malah dianggap kayak abang sendiri mas.,,pernah mas latihan separing dengan cowok, perasaannya ya biasa aja mas, kan tidak macam-macam to mas
11.	Sebagai perempuan apa tidak	Takut, takut patah tulang. Caranya

	takut kalau terjadi cidera atau bahaya yang lain?	mengatasi ya harus mencari celah agar tidak terkena serangan dari lawan, harus sering-sering latihan mas
12.	Pernahkah mengalami perlakuan tidak menyenangkan sebagai perempuan pada saat latihan maupun ketika mengikuti event? Bisa dijelaskan? Bagaimana menyikapi/menyelesaikan persoalan tersebut?	Alhamdulillah tidak pernah mas, soal e lingkungannya baik-baik mas. Di lingkungan tentara-tentara mas
13.	Apa yang membuat anda tetap bertahan di olahraga bela diri ini?	Ingin melestarikan, soalnya yang cewek jarang mas, ajak-ajak temen cewek. Ajak temen sekolah mas
14.	Bagaimana pendapat keluarga terkait anda mengikuti olahraga beladiri ini? Apakah ada yang tidak suka? Mengapa?	Ada yang mendukung ada yang ndak, keluarga dekat setuju kalau keluarga jauh tidak setuju mas. Kayak bude, simbah bilang mosok cewek ikut bela diri kayak cowok mbok yang nggak bela diri badminton aja
15.	Bagaimana pendapat teman-teman dan masyarakat disekitar mbaknya kalau mbak ikut olahraga bela diri ini? Apakah ada yang tidak suka? Mengapa?	Kalau teman biasa aja mas soale temen ku beragam mas ada yang ikut bela diri lain juga. Kalau masyarakat ada yang ngatain mosok cewek ikut bela diri kayak cowok apa nggak malu ye, itu tetangga saya pernah dengar sendiri soalnya. Saya ya.. bodo amat mas biarin aja orang tua kalau dijelasin ya ngeyel mas
16.	Menurut anda sebagai perempuan, anda itu orangnya seperti apa? Dulu seperti apa? Setelah ikut bela diri ini seperti apa?	Emosional, humoris, apa ya... berfikir ke depan, nakal, tomboy dari kecil itu sebelum ikut tarung derajat. Sesudah ikut jadi makin rajin, lebih percaya diri untuk gabung saama banyak orang, masih nakal tapi bisa menempatkan nakalnya mas nggak sembarangan, lebih feminim soale

		gara-gara temannya cowok semua sekarang udah besar jadi kayak jadi menjaga, soalnya temen-temen tarung derajat yang cewek orang e feminim mas jadi ikut-ikutan feminim
17.	Bagaimana dan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti olahraga bela diri ini? Terkait di kehidupan sehari-hari (di keluarga, di masyarakat, di sekolah)	Sama aja mas di kehidupan keluarga ndak ada yang beda. Kalau di masyarakat jadi lebih sering ikut organisasi di masyarakat biar banyak ketemu orang, dulu kan minder mas kalau ketemu orang banyak setelah ikut jadi ndak minder mas. Kalau disekolahan ya sama aja mas masih nakal cuman tidak sembarangan nakalnya. Yaa.. aktifnya disekolah tu kalau ada kegiatan-kegiatan kelas meeting atau kegiatan yang lain pasti ikut mas untuk berpartisipasi. Soale kan sering ketemu dengan orang banyak kalau latihan atau pas event terus kalau latihan juga sering di suruh mimpin pemansan jadi terbiasa mas tampil di depan orang banyak itu yang membuat saya jadi ndak minder takut lagi
18.	Bagaimana dan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti olahraga bela diri ini, terkait dengan postur tubuh (fisik), kesehatan jasmani dan rohani?	Kalau kesehatan Alhamdulillah dari dulu sehat mas cuman setelah ikut bela diri tarung derajat jadi lebih seger mas di badan, terus fisiknya jadi lebih bagus ndak mudah capek lebih berisi badan e, terus berat badan stabil dulu pas belum ikut tarung derajat berat badan e naik e drastis mas setelah ikut Alhamdulillah stabil. kalau mental jadi lebih bagus setelah ikut mas, soale sering ketemu banyak orang dan kalau tanding harus berani ngadepin lawan yang

		beragam, jadi dibawa di kehidupan sehari-hari mas.
19.	Bagaimana dan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti olahraga bela diri ini, terkait dengan prestasi akademik dan olahraga?	Prestasi akademik Alhamdulillah sebelum dan setelah ikut tidak turun mas tapi setelah ikut tarung derajat jadi lebih rajin ada peningkatan 1 atau 2 peringkat hehe. Kalau olahraga udah dapat juara di kejuaraan provinsi mas
20.	Bagaimana dan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti olahraga bela diri ini, terkait dengan cara anda berpenampilan?	Cara berpakaian sama aja mas sebelum sama setelah pakai celana baju oblong, cuman kalau ke sekolah pakai roknya mas. Kalau pakai rok ki risi mas dari kecil pakai celana terus ndak terbiasa pakai rok, ya yang feminim tu tingkah lakunya kalau berpakaianya perempuan cuman ndak pakai rok mas. Ibuk pernah ngritik juga tapi ya tak bilangin nyaman pakai celana buk, terus ibuk yaudah gpp asal celana panjang
21.	Prestasi apa yang pernah anda capai di bidang olahraga bela diri ini?	Kejuaraan provinsi 2018 juara 2 kejuaraan provinsi 2019 juara 2 juga mas. Dengan latihan yang rutin dan latihan tambahan di luar jam latihan mas,,,,, terus tidak boleh menyerah dikondisi apapun

Responden 2

Nama : Reni

Umur : 17 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Dulu awalnya gimana kok bisa memilih olahraga ini? Apakah ada yang mempengaruhi, siapa? Jelaskan!	Jadi awalnya waktu masuk SMA itu bertemu teman baru cewek terus dia tu ikut tarung derajat, terus diajakin gitu awalnya gak mau tapi karena sering liat dia latihan tu terus akhirnya kepinging ikut mas terus ikut latihan tarung derajat
2.	Alasannya apa kok anda memilih olahraga ini? Jelaskan!	Karena kepingin olahraga dan bela diri terus pingin nyoba hal baru soalnya belum pernah ikut olahraga bela diri. Pingin olahraga aja bukan karena sering sakit atau di bully biar sehat aja, tubuh tu jadi kuat seger gitu. Pingin berprestasi juga, biar bisa juara nambah nilai ples di sekolah, kayak teman saya bisa bikin bangga orang tua. Tapi belum bisa aja soale belum bisa ikut event kalau ikut event harus kurata 4 dulu mas
3.	Sudah berapa lama anda mengikuti olahraga bela diri ini?	Ikut tarung derajat sudah 2 tahunan mas dari kelas 1 SMA
4.	Menurut anda sebagai perempuan olahraga beladiri ini olahraga yang seperti apa sih? Jelaskan!	Menurut saya pribadi tarung derajat ini olahraga yang asik menyenangkan terus mudah di ikuti. Menyenangkan karena olahraga ini hal baru buat saya, kan saya suka dengan tantangan terus ingin mencoba
5.	Apa saja yang disukai dari olahraga beladiri ini? Apa yang	Yang saya suka dari tarung derajat tu gerakannya yang simpel terus

	tidak disukai? Jelaskan!	mudah diikuti gitu kalau yang nggak suka itu mungkin lebih ke anggotanya yang kalau senior ada yang ndak mau bergaul dengan yang baru-baru
6.	Menurut anda sebagai perempuan apa sih keuntungan dari mengikuti beladiri ini? Jelaskan!	Ya semenjak ikut olahraga ini kalau misal pergi pulang malam itu jadi lebih berani, kayak misal ada yang macam-macam gitu kita bisa membela diri karena kita sudah punya besiknya. Kalau mengalami ancaman kejahatan fisik secara langsung belum pernah, ya.. buat jaga-jaga aja mas.
7.	Bela diri ini kan termasuk olahraga yang keras dan identik dengan kaum laki-laki, menurut anda gimana?	Ya.. jadi bela diri ini emang yang banyak ikut tu laki-laki yang perempuan itu jarang banget, misal perempuan mau ikut itu boleh-boleh aja, jadi olahraga ini tu bukan hanya untuk laki-laki saja perempuan juga bisa asal kita punya tekad siap mental dan fisik yang kuat, biar bisa mengikuti dan tidak terjadi cedera.
8.	Bagaimana perasaan anda sebagai perempuan mengikuti olahraga bela diri ini?	Ya saya sebagai perempuan ikut bela diri ini pengalaman yang baru banget buat saya, seneng juga tapi ada takutnya takut cedera lah atau luka apalah. Kalau cedera atau luka belum pernah cuman capek aja
9.	Sebagai perempuan, apa sih yang membuat anda merasa cocok mengikuti bela diri ini? Apa alasannya?	Saya rasa kenapa saya cocok ikut bela diri ini karena bela diri ini bagus buat melatih mental kita terus fisik biar kita itu jadi mau berolahraga
10.	Ketika latihan digabung dengan laki-laki apa yang anda rasakan? Apakah risi atau nyaman?	Ya kita latihan tu digabung dengan laki-laki pertama itu agak risi tapi lama-lama biasa aja

11.	Sebagai perempuan apa tidak takut kalau terjadi cedera atau bahaya yang lain?	Takut pasti ada, karena kita kan perempuan pasti fisiknya itu beda sama laki-laki, takut kalau cedera kalau kenapa-kenapa gitu luka gitu mas
12.	Pernahkah mengalami perlakuan tidak menyenangkan sebagai perempuan pada saat latihan maupun ketika mengikuti event? Bisa dijelaskan? Bagaimana menyikapi/menyelesaikan persoalan tersebut?	Kalau perlakuan nggak menyenangkan itu sampai sejauh ini belum pernah mengalami
13.	Bagaimana pendapat keluarga terkait anda mengikuti olahraga beladiri ini? Apakah ada yang tidak suka? Mengapa?	Kalau orang tua dari awal ngomong itu mereka dukung-dukung aja kalau ikut bela diri ini, kalau untuk yang lainnya sih ya gak masalah
14.	Bagaimana pendapat teman-teman dan masyarakat disekitar mbaknya kalau mbak ikut olahraga bela diri ini? Apakah ada yang tidak suka? Mengapa?	Temen-temen sih awlanya dak percaya kalau saya ikut tarung derajat, yang pertama karena saya perempuan mosok bisa kuat ikut bela diri ini terus saya anaknya tu jarang olahraga. Tapi setelah berjalan dan saya bertahan mereka dukung-dukung aja sih saya ikut bela diri ini, soale temen-temen juga pada ikut bela diri tapi beda bela dirinya
15.	Menurut anda sebagai perempuan, anda itu orangnya seperti apa? Dulu seperti apa? Setelah ikut bela diri ini seperti apa?	Saya itu dulu jarang banget yang namanya olahraga tapi setelah ikut tarung derajat jadi lebih semangat buat olahraga. Jadi lebih menghargai waktu juga mas soale kalau ada waktu luang cuman buat tiduran sekarang jadi ada kegiatan untuk latihan
16.	Bagaimana dan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti olahraga bela diri ini? Terkait di kehidupan sehari-hari	Jadi emang sebelum ikut bela diri ini tu lebih sering di rumah cuman tiduran ngerjain tugas gitu doang. Tapi habis ikut tarung derajat ini

	(di keluarga, di masyarakat, di sekolah)	orang-orang tu pada seneng akhir mau olahraga juga. Di sekolah jadi ndak males kalau ikut pelajaran olahraga jadi ngerasa asik menyenangkan gitu
17.	Bagaimana dan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti olahraga bela diri ini, terkait dengan postur tubuh (fisik), kesehatan jasmani dan rohani?	Kalau fisik emang sebelumnya jarang banget buat olahraga terus setelah ikut bela diri ini tu merasa badan jadi lebih kuat, sehat lebih fres gak kayak sebelumnya yang malas-malasan dikit-dikit capek manja. Kalau mental sebelum ikut tu lemah banget gitu kayak di marahin dikit tu kayak takut setelah ikut bela diri mental tu lebih kuat gitu. Ya karena sering latihan dan didikan dari pelatih mas kita jadi perempuan yang tangguh.
18.	Bagaimana dan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti olahraga bela diri ini, terkait dengan prestasi akademik dan olahraga?	Kalau untuk prestasi akademik Alhamdulillah meningkat soale lebih fres badan e jadi kalau belajar ndak ngantukan mas bisa fokus
19.	Bagaimana dan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti olahraga bela diri ini, terkait dengan cara anda berpenampilan?	Kalau dari segi penampilan berpakaian sebelum dan sesudah masih sama aja mas. Suka pakai celana tapi panjang pakai rok juga suka mas pakai jilbab juga. Terus kalau wajah jadi ndak pucat lebih fress
20.	Gambarkan kehidupan anda sebelum dan sesudah ikut bela diri ini!	Ya sama aja, cuman sesudah ikut bela diri ini tu jadi suka berolahraga jadi ndak malas-malasan lebih percaya diri. Kalau kegiatan setelah pulang sekolah ndak cuman pulan nonton tv ngerjain tugas tidur setelah ikut jadi ada kegiatan berolahraga
21.	Prestasi apa yang pernah anda	Belun ada mas soalnya tu saaya

	capai di bidang olahraga bela diri ini?	belum bisa ikut event sabuk saya belum kurata 4 soalnya
--	---	---

Responden 3

Nama : Ayu

Umur : 18 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Dulu awalnya gimana kok bisa memilih olahraga ini? Apakah ada yang mempengaruhi, siapa? Jelaskan!	Dulu sih emang mau ikut silat atau bela diri terus saya tanya sama teman-teman barangkali ada yang ikut silat atau bela diri gitu, terus teman saya Arista bilang ke saya kalau dia ikut bela diri tarung derajat terus saya Tanya lebih dalam lagi tentang tarung derajat itu, setelah itu pun saya mantap mau ikut tarung derajat
2.	Alasannya apa kok anda memilih olahraga ini? Jelaskan!	Alasanya karena tarung derajat itu beda dari bela diri yang lain, biasanya kan silat, karate, tai kown do hanya mengandalkan jurus tapi di tarung derajat mengandalkan kemampuan daya gerak otot dan otak dengan menerapkan kekuatan, kecepatan, ketepatan, keberanian dan keuletan diri. Saya ikut olahraga ini juga karena ingin berolahraga biar tambah sehat dan di bela diri ini mendapatkan binus olahraganya bisa buat jaga diri juga.
3.	Sudah berapa lama anda mengikuti olahraga bela diri ini?	Kurang lebih dua tahun saya ikut tarung derajat

4.	Menurut anda sebagai perempuan olahraga beladiri ini olahraga yang seperti apa sih? Jelaskan!	Menurut saya tarung derajat itu olahraga yang menekankan pada serangan, pukulan, tendangan,
----	---	---

		bantingan, kuncian dan sapuan kaki
5.	Apa saja yang disukai dari olahraga beladiri ini? Apa yang tidak disukai? Jelaskan!	Yang saya sukai dari tarung derajat itu kedisiplinannya karena kedisiplinan lah yang bisa membuat anggota tarung derajat menghargai waktu
6.	Menurut anda sebagai perempuan apa sih keuntungan dari mengikuti beladiri ini? Jelaskan!	Keuntungan perempuan mengikuti tarung derajat itu untuk mempertahankan diri, nah mempertahankan diri itu untuk menjaga dari sesuatu hal yang tidak diinginkan seperti orang jahat dan tidak dianggap remeh biasanya kan cewek hanya dianggap lemah tapi zaman sekarang itu cewek kebanyakan lebih kuat bahkan kekuatannya pun tidak kalah dengan laki-laki
7.	Bela diri ini kan termasuk olahraga yang keras dan identik dengan kaum laki-laki, menurut anda gimana?	Olahraga tarung derajat yang keras dan identik dengan laki-laki bagi saya tidak menglangi perempuan untuk berlatih karena perempuan juga mampu
8.	Bagaimana perasaan anda sebagai perempuan mengikuti olahraga bela diri ini?	Perasaan saya sebagai perempuan mengikuti tarung derajat senang karena mempunyai banyak pengalaman baru, teman baru dan keluarga baru bagi saya sih perempuan menyukai bela diri ini tu untuk mempertahankan diri
9.	Sebagai perempuan, apa sih yang membuat anda merasa cocok mengikuti bela diri ini? Apa alasannya?	Karena saya suka tantangan mas, emh... terus bisa buat jaga diri juga to mas
10.	Ketika latihan digabung dengan laki-laki apa yang anda rasakan? Apakah risi atau nyaman?	Waktu latihan digabung dengan laki-laki yang saya rasakan awalnya risi karena perempuan tu kalau dilihatin tu malu tapi lama-

		lama kalau sudah terbiasa pastinya nyaman-nyaman aja
11.	Sebagai perempuan apa tidak takut kalau terjadi cedera atau bahaya yang lain?	Sebagai perempuan tu pastinya ada rasa takut tapi kan dalam bela diri cedera tu biasa
12.	Pernahkah mengalami perlakuan tidak menyenangkan sebagai perempuan pada saat latihan maupun ketika mengikuti event? Bisa dijelaskan? Bagaimana menyikapi/menyelesaikan persoalan tersebut?	Tidak pernah
13.	Apa yang membuat anda tetap bertahan di olahraga bela diri ini?	Yang membuat saya bertahan di olahraga bela diri tarung derajat ini karena bela diri ini sangat penting untuk perempuan supaya bisa mempertahankan dirinya. Dan di tarung derajat ini kita di ajarkan untuk saling menghargai sesama makhluk hidup dan rasa kekeluargaannya yang baik dan menyenangkan
14.	Bagaimana pendapat keluarga terkait anda mengikuti olahraga beladiri ini? Apakah ada yang tidak suka? Mengapa?	Keluarga sangat-sangat mendukung saya selagi itu kegiatan positif bagi saya
15.	Bagaimana pendapat teman-teman dan masyarakat disekitar mbaknya kalau mbak ikut olahraga bela diri ini? Apakah ada yang tidak suka? Mengapa?	Ada yang mendukung ada juga yang tidak mendukung karena pastinya mereka mengira olahraga bela diri ini tidak sepadan dengan perempuan biasanya, ... kalau ada yang bilang seperti itu udah tak biarin aja mas, yang penting tidak merugikan mereka
16.	Menurut anda sebagai perempuan, anda itu orangnya seperti apa? Dulu seperti apa? Setelah ikut bela diri ini seperti apa?	Menurut saya sih saya dulunya penakut, kurang percaya diri, malas berolahraga, dan kurang disiplin setelah ikut bela diri ini sekarang suka berolahraga , kalau

		ada waktu luang buat nambah latihan atau jogging-joging,... terus menjadi lebih berani dan disiplin. Ya,, soale kan kalau latihan kita dilatih untuk berani, berani memimpin pemanasan dan berani bertarung
17.	Bagaimana dan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti olahraga bela diri ini? Terkait di kehidupan sehari-hari (di keluarga, di masyarakat, di sekolah)	Sebelum mengikuti saya kurang percaya diri tetapi setelah mengikuti bela diri ini saya lebih percaya diri aja,...setelah ikut bela diri ini tu saya juga jadi lebih aktif di kegiatan sekolah seperti mengikuti kegiatan kelas meeting, ikut organisasi osis,.... Saya jadi bendahara. Soalnya sering kumpul-kumpul kalau latihan saling mengkoreksi,, terus selesai latihan biasanya kumpul dulu sharing-sharing,, jadi di situ saya belajar bersosialisai mas.
18.	Bagaimana dan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti olahraga bela diri ini, terkait dengan postur tubuh (fisik), kesehatan jasmani dan rohani?	Yang saya rasakan sebelum mengikuti bela diri ini saya merasa fisik saya tu lemah tapi setelah mengikuti bela diri ini alhamdulillah sehat dan fisiknya menjadi kuat
19.	Bagaimana dan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti olahraga bela diri ini, terkait dengan prestasi akademik dan olahraga?	Sebelum ikut bela diri ini saya kurang berprestasi setelah mengikuti bela diri ini saya merasa puas terhadap prestasi saya. Ya yang dulunya saya kalau belajar malas dan susah focus setelah ikut jadi lebih tertib dan focus,... mungkin ya gara-gara fisiknya tambah kuat jadi lebih fres mas kalau berkegiatan apa aja tu.
20.	Bagaimana dan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti olahraga bela diri ini,	Sebelum mengikuti bela diri ini penampilan saya lebih feminis penampilan saya jadi lebih

	terkait dengan cara anda berpenampilan?	ketomboy aja
21.	Prestasi apa yang pernah anda capai di bidang olahraga bela diri ini?	Belum dapat prestasi soale belum kurata 4 jadi belum bisa ikut even lomba mas

Transkrip Wawancara Peserta Laki-Laki

Responden 1

Nama : Faiz

Umur : 15 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
22.	Sudah berapa lama anda mengikuti olahraga bela diri ini?	Sudah kurang lebih emh... 4 tahunan mas, dari SMP mas saya ikut tarung derajat
23.	Menurut anda olahraga beladiri tarung derajat itu olahraga yang seperti apa sih?	Olahraga yang bermanfaat mas bukan hanya untuk berprestasi tapi bisa juga untuk menjaga diri sendiri dan orang lain mas
24.	Menurut anda apa sih yang menarik dari beladiri tarung derajat?	Yang menarik karena bela diri ini kan asli Indonesia mas terus tekniknya lengkap seperti bantingan kunci pukulan tendangan terus kekeluargaannya sangat dijaga mas
25.	Pada saat latihan atlit perempuan dan atlit laki-laki digabung atau dipisah? Jelaskan!	Digabung mas menyesuaikan sabuknya mas.. eee... saya kan kurata 2 sabuk hijau strip 2 ada barengan ceweknya 1 kalau latihan jadi satu kelompok mas. Mereka biasa aja mas ya mungkin awalnya pas dia ikut pertama agak canggung soalnya belum kenal, sekarang udah kenal

		udah ndak malu-malu ya cuman tetap menjaga tau batasan lah mas
26.	Bela diri ini kan termasuk olahraga yang keras dan identik dengan kaum laki-laki, bagaimana sih pandangan anda terhadap perempuan yang mengikuti olahraga ini?	Kagum mas soale cewek kan identik dengan lemah gemulai jadi kalau cewek yang ikut tarung derajat itu cewek yang kuat. Tidak masalah mas bila perempuan mengikuti tarung derajat karena dalam tarung derajat sendiri diajarkan skil bertarung sehingga bagi perempuan bisa buat untuk jaga diri biar tidak diremehkan laki-laki
27.	Menurut anda apa keuntungan perempuan mengikuti olahraga bela diri ini?	Tarung derajat merupakan salah satu wadah buat orang-orang yang ingin belajar bela diri untuk menjaga diri sendiri dan orang lain terus tarung derajat juga merupakan kegiatan yang positif karena dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab mandiri disiplin dan lebih percaya diri terus bisa menambah banyak teman juga, emh... kalau untuk perempuan sama aja mas, emh... bela diri tarung derajat ini sangat bagus untuk perempuan,.. untuk peluang prestasi lebih besar mas soale masih sedikit saingannya, kalau di provinsi yang paling bagus dari kota solo mas saingannya tidak melulu mengandalkan laki-laki untuk jaga dirinya sendiri mas
28.	Menurut anda apakah perempuan pantas mengikuti olahraga ini? Jelaskan!	Pantas aja mas soalnya beladiri itu untuk semua kalangan mas apalagi untuk perempuan bisa buat jaga diri mas
29.	Pernahkah anda melihat atlit perempuan mendapat perlakuan	Belum pernah mas, soalnya udah ada keamanannya pas even terus udah

	yang tidak pantas saat latihan maupun ketika bertanding? Bagaimana tanggapan anda tentang hal itu?	biasa mas dizaman sekarang ini cewek ikut olahraga bela diri. Kalau pas latihan juga di lingkungan tentara mas jadi aman mas.
30.	Menurut anda apakah ada perubahan ketika perempuan mengikuti bela diri ini? Perubahannya apa saja? Seperti apa?	mereka awal masuk tu orangnya malu-malu, kalau tidak diajak ngobrol dulu diem aja mas, setelah ikut jadi berani,Seperti saat memimpin kalau pas latihan kan kita di ajarkan juga untuk memimpin, cewek cowok sama aja mas dilatih untuk percaya diri tampil di depan teman-temannya

Responden 2

Nama : Saiful

Umur : 17 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Sudah berapa lama anda mengikuti olahraga bela diri ini?	Saya ikut tarung derajat sudah 5 tahunan mas
2.	Menurut anda olahraga beladiri tarung derajat itu olahraga yang seperti apa sih?	Olahraga yang gayang menarik menantang dan mengtaur emosi
3.	Menurut anda apa sih yang menarik dari beladiri tarung derajat?	Tarung derajat itu keras menantang banyak teknik-tekniknya, bela dirinya bela diri praktis mudah dipahami
4.	Pada saat latihan atlit perempuan dan atlit laki-laki digabung atau dipisah? Jelaskan!	Digabung mas tapi sesuai kelompok sabuknya... soale materinya tiap tingkatan sabuk beda-beda mas

5.	Bela diri ini kan termasuk olahraga yang keras dan identik dengan kaum laki-laki, bagaimana sih pandangan anda terhadap perempuan yang mengikuti olahraga ini?	Menurut pandangan saya kalau perempuan bisa bela diri itu ya bagus mas kalau pas ada yang bertindak kejahatan perempuan bisa menjaga dirinya sendiri
6.	Menurut anda apa keuntungan perempuan mengikuti olahraga bela diri ini?	Tubuh menjadi bugar, mendapatkan prestasi yg mengharumkan nama orangtua, untuk masuk perguruan tinggi...,, Menjadi percaya diri di sekolah dan selalu siaga di tempat umum.
7.	Menurut anda apakah perempuan pantas mengikuti olahraga ini? Jelaskan!	Sangat pantas, agar tahan banting dan tetap tegar di segala kondisi,, kan bisa juga buat melindungi dirinya sendiri dan orang lain
8.	Pernahkah anda melihat atlit perempuan mendapat perlakuan yang tidak pantas saat latihan maupun ketika bertanding? Bagaimana tanggapan anda tentang hal itu?	Untuk saat ini saya belum pernah melihat perlakuan yang tidak pantas di hadapan saya. Soalnya gini mas kan latihannya di lingkungan kodim atau tentara juga apalagi kita di ajarkan untuk saling menghargai satu sama lain mas
9.	Menurut anda apakah ada perubahan ketika perempuan mengikuti bela diri ini? Perubahannya apa saja? Seperti apa	Dari segi fisiknya berubah mas kayak mbak Ana dulunya tu gemuk setelah ikut badan e jadi lebih atletis kelihatan kuat tidak kebanyakan lemaknya mas. Setelah ikut olahraga tarung derajat ini cewek cowok sama mas pasti ada perubahannya mas, yang dulunya minder sekarang jadi lebih percaya diri, termasuk saya juga mas. soale di tarung derajat ini kita juga diajarkan banyak hal mas tidak hanya bela diri saja,... dilatih untuk tampil di depan teman-teman seperti saat memimpin doa dan pemanasan,

		separing di depan teman-teman. Kita dilatih juga dalam bersosialisasi mas, bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain saling mengoreksi saat latihan, saling menghargai perbedaan-perbedaa
--	--	---

Transkrip Wawancara Pelatih

Responden 1

Nama : Doni

Umur : 26 Tahun

Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Jasmani

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
31	Sudah berapa lama anda mejadi pelatih bela diri ini?	sudah... 13 tahun mas
32	Menurut anda apa sih yang menarik dari beladiri ini?	Olahraga yang menantang, eee... rasanya asik kalau bisa menyerang menghajar orang apalagi tepat sasaran,... bisa menjadi bekal untuk jaga diri juga mas
33	Menurut anda sebagai pelatih apa sih keuntungan perempuan mengikuti beladiri ini? Jelaskan!	Untungnya.... sehat jasmani rohani, karna tarung derajat olahraga beladiri asli Indonesia secara tidak langsung saya berusaha melestarikan budaya melalui hobi. Dan kadang bisa mendatangkan uang yang tidak terduga. Padahal niatnya karna seneng aja dengan tarung derajat ingin cari prestasi sebagai atlet.
34	Apakah ada kendala saat melatih perempuan?	Sedikit kendalanya mas, disaat ada yang beralasan menstruasi, karna tidak nyaman untuk gerak terlalu

		banyak.
35	Apakah ada perbedaan saat melatih perempuan dengan laki-laki?	Tidak mas, semua diperlakukan sama rata, biar tidak ada rasa iri dan semua mendapat perlakuan yang sama, ya... cuman pas latihan fisik saja kadang saya kurangi porsi untuk perempuan tapi agak saya tekan juga mas biar tidak manja. Mereka sangat senang mengikuti proses latihan ini dan mereka enjoy-enjoy aja latihan digabung dengan laki-laki,.. ya awalnya pasti mereka malu-malu mas, sekarang ya biasa aja, saya sparingan dengan laki-laki juga pernah mas malah ada yang jadi lebih greget latihannya kayak Ana itu mas
36	Bela diri ini kan termasuk olahraga yang keras dan identik dengan kaum laki-laki, menurut anda apakah perempuan pantas mengikuti olahraga bela diri ini? Jelaskan!	Begitu mas tarung drajat kan merupakan bagian dari salah satu olahraga. Baik Laki-laki maupun perempuan wajib melakukan olahraga demi menjaga kebugaran. Apalagi untuk perempuan mas mereka bisa jaga diri sendiri to dengan bela diri ini. Untuk di tarung drajat ini peluang prestasi bagi atlet juga sangat bagus mas, khususnya untuk perempuan harus berlatih sungguh-sungguh supaya maksimal hasilnya dan bisa meraih juara. Dalam latihan bela diri tarung drajat ini kalau hanya mengandalkan latihan di perguruan saja tidak bisa mencapai prestasi, susah mas, makanya saya tekankan untuk menambah latihan dirumah itung-itung juga jaga kondisi biar badan tetap fit mas

37	Bagaimana pandangan anda terhadap perempuan yang mengikuti beladiri ini?	Tarung derajat kan merupakan bela diri asli Indonesia, jadi pantas-pantas saja perempuan ikut tarung derajat. Eee... berlatar dari perkembangan dinamika kehidupan saat ini mas yang banyak dengan tindak kriminalitas, saya kira perempuan wajib mempunyai ilmu bela diri salah satunya ya tarung derajat ini mas, disamping untuk olahraga juga untuk menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan
38	Pernahkah anda melihat perempuan mendapat perlakuan yang tidak pantas saat latihan maupun ketika bertanding? Bagaimana tanggapan anda tentang hal itu?	Alhamdulillah tidak pernah mas, karena di tarung derajat ditanamkan nilai untuk tidak merendahkan orang lain mau tua atau muda laki-laki perempuan sama harus saling menghormati
39	Menurut anda apakah ada perubahan ketika perempuan mengikuti bela diri ini? Perubahannya apa saja? Seperti apa?	Kalau terkait sifat ya pasti ada perubahan mas,ada yang pertama masuk dia tu takut, minder setelah ikut jadi lebih percaya diri. Kalau fisik ya.. jelas beda mas kalau sudah ikut latihan pasti lebih berisi dan lebih kuat,.. cara jalannya jadi lebih tegap dan tegap, tidak membungkuk mas. Kalau dari segi penampilan berpakaian mereka sebelum dan sesudah masih sama aja mas. Yang dulunya suka pakai celana panjang, pakai rok, pakai jilbab sekarang tetap sama mas. Hal tersebut berubah karena didikan saat latihan, seperti kalau cewek tidak diperkenankan untuk manja kalau sampai mengeluh kita tambah repetisi latihannya supaya mereka tidak mudah mengeluh dan terbiasa berjuang, dan

		di pelatihan juga diajarkan untuk memimpin saat pemanasan maupun berdoa supaya tidak takut atau malu-malu. Hal tersebut di lakukan ya untuk melatih mental mereka. Kalau perubahan fisik secara otomatis fisik mereka jadi lebih kuat mas dengan rutin latihan otot-otot mereka akan terbentuk dan mennjadi lebih berisi kalau kita lihat.
--	--	--

Responden 2

Nama : Ali

Umur : 37 Tahun

Pendidikan Terakhir : S1

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
10	Sudah berapa lama anda mejadi pelatih bela diri ini?	Eee..12 tahunan jadi atli kalau melatih sudah 7 tahunan
11	Menurut anda apa sih yang menarik dari beladiri ini?	Semuanya mas, Emh... dari segi tekhnik tarung drajat lebih berfariasi mas
12	Menurut anda sebagai pelatih apa sih keuntungan perempuan mengikuti beladiri ini? Jelaskan!	Lebih percaya diri... selain menambah keterampilan bela diri, juga menambah keterampilan dalam bersosialisasi terhadap masyarakat dari berbagai usia, lapisan sosial dan juga dari berbagai daerah
13	Apakah ada kendala saat melatih perempuan?	Eee... disaat mereka datang bulan mas, kita sebagai pelatih kadang masih pikir-pikir saat memberi materi fisik yang intensitas tinggi, tapi juga ada mas yang kalau pas menstruasi si

		atlit e tetap fit
14	Apakah ada perbedaan saat melatih perempuan dengan laki-laki?	Eee... sama dalam penyampaian materi, namun berbeda dalam penanganan psikis dan emosionalnya mas. Kalau latihan digabung mas sesuai sabuk dan mereka biasa aja mas latihan gabung dengan laki-laki, tapi mereka udah tau lah batasannya
15	Bela diri ini kan termasuk olahraga yang keras dan identik dengan kaum laki-laki, menurut anda apakah perempuan pantas mengikuti olahraga bela diri ini? Jelaskan!	Sangat pantas mas.... Karena perempuan juga butuh menjaga kebugaran tubuh dan juga butuh keterampilan dalam menjaga diri
16	Bagaimana pandangan anda terhadap perempuan yang mengikuti beladiri ini?	Sangat bagus untuk membangun disiplin jati diri mereka jadi perempuan hebat
17	Pernahkah anda melihat perempuan mendapat perlakuan yang tidak pantas saat latihan maupun ketika bertanding? Bagaimana tanggapan anda tentang hal itu?	Tidak... saya kira para pelatih sudah mengetahui batasan-batasan dalam memperlakukan atlit laki-laki dan perempuan
18	Menurut anda apakah ada perubahan ketika perempuan mengikuti bela diri ini? Perubahannya apa saja? Seperti apa?	Ya tetap ada perubahan terutama di fisik yang dulunya lembek jadi berisi badannya jalannya jadi lebih tegap, jadi lebih percaya diri juga dengan kondisi fisiknya yang mendukung mereka jadi percaya diritampil di depan umum. Kalau untuk penampilan tidak berubah mas, tetap berkerudung yang awalnya berkerudung. Perubahan itu terjadi karena dalam proses latihan kita tidak hanya melatih tentang bela diri tapi juga melatih keterampilan dalam bersosialisasi.

Lampiran 4. Dokumentasi



Pemanasan saat latihan



Latihan kekuatan leher



Proses wawancara dengan narasumber perempuan

Lampiran 5. Reduksi Data

Tabel Reduksi Data

A. Perubahan Sikap Atlit Perempuan

Masalah yang Diteliti	Responden			Analisis
	Perempuan	Pelatih	Laki-laki	

<p>Perubahan Sikap</p>	<p>“dulu kan minder mas kalau ketemu orang banyak, setelah ikut jadi ndak minder mas, lebih PD aja mas” (Ana)</p> <p>“Sebelum mengikuti saya kurang percaya diri tetapi setelah mengikuti bela diri ini saya lebih percaya diri aja” (Ayu)</p> <p>“Soale kan,,,,,,kalau latihan sering disuruh mimpin pemanasan jadi terbiasa mas tampil di depan orang banyak, itu yang membuat saya jadi ndak</p>	<p>“kalau terkait sifat ya pasti ada perubahan mas,ada yang pertama masuk dia tu takut, minder setelah ikut jadi lebih percaya diri” (Doni)</p> <p>“Hal tersebut berubah karena didikan saat latihan, seperti kalau cewek tidak diperkenankan untuk manja kalau sampai mengeluh kita tambah repetisi latihannya supaya mereka tidak mudah mengeluh dan terbiasa berjuang, dan di pelatihan juga diajarkan untuk memimpin saat</p>	<p>“Tarung Derajat juga merupakan kegiatan yang positif karena dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab mandiri disiplin dan lebih percaya diri terus bisa menambah banyak teman juga” (Faiz)</p> <p>“mereka awal masuk tu orangnya malu-malu, kalau tidak diajak ngobrol dulu diem aja mas, setelah ikut jadi berani” (Faiz)</p> <p>“Setelah ikut olahraga Tarung Derajat ini ceewek</p>	<p>perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat mengalami perubahan sikap yang lebih baik. Mereka yang dulunya minder menjadi lebih percaya diri. Perubahan sikap perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat ini dikarenakan mereka terbiasa tampil di depan banyak</p>
------------------------	---	---	---	---

	<p>minder takut lagi” (Ana)</p>	<p>pemanasan maupun berdoa supaya tidak takut atau malu-malu” (Doni)</p>	<p>cowok sama mas pasti ada perubahannya mas,... yang dulunya minder sekarang jadi lebih percaya diri, termasuk saya juga mas” (saiful)</p> <p>“kalau pas latihan kan kita di ajarkan juga untuk memimpin, cewek cowok sama aja mas dilatih untuk percaya diri tampil di depan teman-temannya” (Faiz)</p> <p>“soale di Tarung Derajat ini kita juga diajarkan banyak hal mas tidak hanya bela diri saja,... dilatih untuk tampil di depan teman-teman seperti saat memimpin doa dan pemanasan, separing di depan teman-</p>	<p>orang dan terlatih memimpin pemanasan.</p>
--	---------------------------------	--	---	---

			teman” (Saiful)	
--	--	--	-----------------	--

B. Perubahan Peran Sosial Atlit Perempuan

Masalah yang Diteliti	Responden			Analisis
	Perempuan	Pelatih	Laki-laki	

<p>Perubahan Peran Sosial</p>	<p>”Kalau di masyarakat jadi lebih sering ikut organisasi,.... biar banyak ketemu orang”(Ana)</p> <p>“Sebelum mengikuti saya kurang percaya diri kalau kumpul dengan teman-teman pemuda dan jarang kumpul soalnya malu tetapi setelah mengikuti bela diri ini saya lebih percaya diri aja kalau pas kumpul udah gak canggung lagi”(Ayu)</p> <p>”setelah ikut bela diri ini tu saya juga jadi lebih aktif di kegiatan</p>	<p>“selain menambah keterampilan bela diri, juga menambah keterampilan dalam bersosialisasi terhadap masyarakat dari berbagai usia, lapisan sosial dan juga dari berbagai daerah” (Ali)</p> <p>“Perubahan itu terjadi karena dalam proses latihan kita tidak hanya melatih tentang bela diri tapi juga melatih keterampilan dalam bersosialisasi, seperti saat latihan saling mengoreksi kemudian jika ada kendala langsung minta</p>	<p>“Kita dilatih juga dalam bersosialisasi mas, bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain saling mengoreksi saat latihan, saling menghargai perbedaan-perbedaan” (Saiful)</p>	<p>Perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat menjadi lebih berperan aktif di lingkungan mereka baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Kemampuan perempuan dalam bersosialisasi dapat dilihat dari beberapa aspek seperti peran di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Mereka menjadi lebih aktif</p>
-------------------------------	--	---	---	---

	<p>sekolah seperti mengikuti kegiatan kelas meeting, ikut organisasi OSIS,... Saya jadi bendahara” (Ayu)</p> <p>”Di sekolah jadi ndak males kalau ikut kelas meeting, dulu waktu SMP paling gak suka mas sama olahraga apa lagi kelas meeting diliatin orang banyak,... saya di sekolah juga ikut organisasi pecinta alam mas” (Reni)</p> <p>“Soale kan sering ketemu dengan orang banyak kalau latihan atau pas event” (Ana)</p> <p>“Soalnya sering kumpul-kumpul, kalu latihan saling mengkoreksi,,, terus selesai</p>	<p>bantuan koreksi dari pelatih supaya mereka terbiasa untuk aktif” (Ali)</p>		<p>dalam setiap kegiatan bersosialisasi di sekolah dan di masyarakat. Perubahan tersebut dikarenakan mereka terbiasa berinteraksi dengan orang lain di dalam sebuah komunitas yaitu dalam latihan olahraga bela diri Tarung Derajat</p>
--	--	---	--	---

	latihan biasanya kumpul dulu sharing-sharing,, jadi di situ saya belajar bersosialisai mas” (Ayu)			
--	---	--	--	--

C. Perubahan Kebiasaan Atlit Perempuan

Masalah yang Diteliti	Responden			Analisis
	Perempuan	Pelatih	Laki-laki	
Perubahan Kebiasaan	<p>“menurut saya sih saya dulunya,..... kurang disiplin setelah ikut bela diri ini sekarang menjadi disiplin” (Ayu)</p> <p>“Ya sama aja, cuman sesudah ikut bela diri ini tu jadi suka berolahraga, ... Kalau kegiatan setelah pulang sekolah ndak cuman pulang nonton tv, ngerjain tugas, tidur, setelah ikut jadi ada kegiatan berolahraga,...“ (Reni)</p>	<p>“dalam latihan bela diri tarung derajat ini kalau hanya mengandalkan latihan di perguruan saja tidak bisa mencapai prestasi, susah mas, makanya saya tekankan untuk menambah latihan dirumah itung-itung juga jaga kondisi biar badan tetap fit mas” (Doni)</p> <p>“untuk di Tarung Derajat ini peluang prestasi bagi atlit juga sangat</p>	<p>“Bela diri Tarung Derajat ini sangat bagus untuk perempuan,.. untuk peluang prestasi lebih besar mas soale masih sedikit saingannya, kalau di provinsi yang paling bagus dari kota solo mas saingannya” (Faiz)</p>	<p>Perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat mengalami perubahan kebiasaan atau pola hidup. Mereka yang dulunya kurang disiplin menjadi lebih disiplin dan yang dulunya malas berolahraga menjadi senang berolahraga. Perubahan kebiasaan atau pola</p>

	<p>“Menurut saya sih saya dulunya,...malas berolahraga,setelah ikut bela diri ini sekarang suka berolahraga” (Ayu)</p> <p>“Terus di Tarung Derajat ini untuk peluang meraih juara lebih mudah mas khususnya yang perempuan soalnya masih sedikit atlet perempuannya” (Ana)</p> <p>“Dengan latihan yang rutin dan latihan tambahan di luar jam latihan mas,,, terus tidak boleh menyerah dikondisi apapun” (Ana)</p> <p>“kalau ada waktu luang buat nambah latihan atau jogging-joging,...” (Ayu)</p>	<p>bagua mas, khususnya untuk perempuan harus berlatih sungguh-sungguh supaya maksimal hasilnya dan bisa meraih juara” (Doni)</p>		<p>hidup perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat ini karena tujuan mereka ingin meraih prestasi, dan meningkatkan kesehatan.</p>
--	---	---	--	---

	<p>“Karena kepingin olahraga dan bela diri terus pingin nyoba hal baru soalnya belum pernah ikut olahraga bela diri” (Reni)</p> <p>“Saya ikut olahraga ini juga karena ingin berolahraga biar tambah sehat”(Ayu)</p>			
--	--	--	--	--

D. Pergeseran Cara Pandang Atlit Perempuan

Masalah yang Diteliti	Responden			Analisis
	Perempuan	Pelatih	Laki-laki	
Pergeseran Cara Pandang	<p>“Ya.. jadi bela diri ini emang yang banyak ikut tu laki-laki yang perempuan itu jarang banget, misal perempuan mau ikut itu boleh-boleh aja, jadi olahraga ini tu bukan hanya untuk laki-laki saja perempuan</p>	<p>“mereka sangat senang mengikuti proses latihan ini dan mereka enjoy-enjoy aja latihan digabung dengan laki-laki,.. ya awalnya pasti mereka malu-malu mas, sekarang ya biasa aja, saya sparingkan dengan laki-</p>	<p>“Mereka biasa aja mas ya mungkin awalnya pas dia ikut pertama agak canggung soalnya belum kenal, sekarang udah kenal udah ndak malu-malu ya cuman tetap menjaga tau batasan lah mas” (Faiz)</p>	<p>Perempuan yang mengikuti olahraga bela diri Tarung Derajat mengalami perubahan cara pandang. Mereka memandang bahwa perempuan bisa melakukan aktifitas yang berat yang</p>

	<p>juga bisa asal kita punya tekak siap mental dan fisik yang kuat” (Reni)</p> <p>“Olahraga Tarung Derajat yang keras dan identik dengan laki-laki bagi saya tidak menlangi perempuan untuk berlatih karena perempuan juga mampu “ (Ayu)</p> <p>“Sama aja mas, walaupun cewek bisa ikut juga kok mas gak dibeda-bedakan“ (Ana)</p> <p>,” kalau pas latihan bareng cowok pertamane ya malu minder mas.. mosok cewek digabung sama</p>	<p>laki juga pernah mas malah ada yang jadi lrbih greget latihannya kayak Ana itu mas” (Doni)</p> <p>“Kalau latihan digabung mas sesuai sabuk dan mereka biasa aja mas latihan gabung dengan laki-laki, tapi mereka udah tau lah batasannya” (Ali)</p>		<p>identik dengan kaum laki-laki. Khususnya olahraga bela diri Tarung Derajat, di mana olahraga ini keras dan identik dengan kaum laki-laki. Mereka juga berpandangan bahwa mereka bisa bergaul melebur dengan kaum laki-laki tanpa ada rasa risi atau canggung. Seperti saat latihan olahraga bela diri Tarung Derajat, perempuan dan laki-laki digabung sesuai tingkatan sabuk, mereka menjalaninya dengan biasa saja tanpa ada rasa risi.</p>
--	--	--	--	--

	<p>cowok tapi lama-lama udah terbiasa jadi biasa aja mas,tidak dibuly malah dianggap kayak abang sendiri mas” (Ana)</p> <p>“Ya kita latihan tu digabung dengan laki-laki pertama itu agak risi tapi lama-lama biasa aja” (Reni)</p> <p>“pernah mas latihan separing dengan cowok, perasaannya ya biasa aja mas, kan tidak macam-macam to mas” (Ana)</p>			
--	--	--	--	--

E. Pandangan Miring dari Masyarakat

Masalah yang Diteliti	Responden	Analisis
	Perempuan	
Pandangan Miring Masyarakat	<p>“keluarga jauh tidak setuju mas. Kayak bude, simbah bilang mosok cewek ikut bela diri kayak cowok mbok yang nggak bela diri badminton aja yang ndak petakilan”. (Ana)</p> <p>”ada juga yang tidak mendukung karena pstinya mereka mengira olahraga bela diri ini tidak sepadan dengan perempuan biasanya” (Ayu)</p> <p>“Saya ya.. bodo amat mas biarin aja orang tua kalau dijelasin ya ngeyel mas”(Ana)</p> <p>“kalau ada yang bilang seperti itu udah tak biarin aja mas, yang penting tidak merugikan mereka” (Ayu)</p>	<p>Masih ada masyarakat yang memandang seorang perempuan yang memilih olahraga bela diri Tarung Derajat tidak mampu dilakukan oleh perempuan karena kemampuan fisik perempuan dibawah kemampuan fisik laki-laki. Mereka menyikapinya dengan masa bodo atau bodo amat selama tidak merugikan orang lain.</p>